

**PENGARUH INTENSITAS LATIHAN SENI TEATER TERHADAP KONSEP
DIRI *CREW* TEATER METAFISIS FAKULTAS USHULUDDIN DAN
HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin**



Disusunoleh:

Muhammad Abdul Basvir

NIM : 104411001

**JURUSAN TASAWUF PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2017

**PENGARUH SENI TEATER TERHADAP KONSEP DIRI *CREW* TEATER
METAFISIS FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN
WALISONGO SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin**



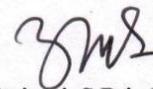
Disusunoleh:

**Muhammad Abdul Basyir
NIM : 104411001**

Semarang, 21 Mei 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing II



Fitriyati, S.Psi., M.Si

NIP. 19690725 200501 2 002

Pembimbing I



Prof. Dr.H. Abdullah Hadziq, MA

NIP. 19500103 197703 1 002



DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 21 Mei 2017

Deklarator,

ad Abdul Basyir



NIM. 104411001

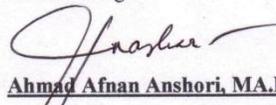
PENGESAHAN

Skripsi saudara Muhammad Abdul Basyir No.Induk 104411001 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal:

16 Juni 2017

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin jurusan Tasawuf Psikoterapi.

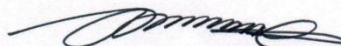
Ketua Sidang



Ahmad Afnan Anshori, MA.M.Hum.

NIP.197708092005011003

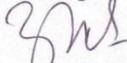
Pembimbing I



Prof. Dr.H. Abdullah Hadziq, MA

NIP. 195001031977031002

Pembimbing II



Fitriyati, S.Psi., M.Si

NIP. 196907252005012002

Penguji I



Dr. Sulaiman, M.Ag.

NIP. 197306272003121003

Penguji II



Sri Rejeki, S.Sos.i., M.Si

NIP. 197903042006042001

Sekretaris Sidang



Hi. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP.197005241998032002

Motto

“Jangan hanya menghitung apa yang telah hilang!! Pikirkan apa saja milikmu yang masih tersisa!!” [Jinbei]

PERSEMBAHAN

GUSTI ALLAH

KANJENG RASULULLAH MUHAMMAD SAW

Karya ini saya persembahkan special untuk Ibu tercinta; tak ada kata yang dapat kuwakilkan untukmu, Bapak, dan Adik-adikku dirumah (terima kasih karna telah mendewasakanku dengan berbagai cara).

Yuwahoshi; do'a ku.

Kawan-kawanku Metafisis;

Fais,Fajar,Jarwo,Eko,Agus,Oncom,Ijam,Haki,Karob,Yajid,

Septian,Emen,Mugis,Pras,Ipin,Munir,Ridwan,Kapit,Anissa,Laila dan seluruh Crew Teater Metafisis (Trimakasih karna telah memberi banyak warna dalam kehidupanku)

Konco KKN seng koplak; Jahid,Pak Kaji,Abah,Pam2,Anis,Bu Kaji,Eli,Nabila,Halim,

Halimah,Dwik,Mila.

Bocah-bocah kantin; Kak Mukadi,Ojan,Bro ikhsan, dan kawan-kawan se Geng (kalian yang membuat kopiku terasa nikmat)

Untuk para inspirator saya; Mas Day,Mas Arip,Mas Agung,Mas Ojik,Mas Acong,Mas Inul, Mbak Haniv(alm),Mbak Daim, dan semua Inspirator lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

مَسْبَدُ اللَّهِ حَمْدًا أَنْ مَيَّحْرَلَا

Segala puji bagi Allah Seru Sekalian Alam, bahwa dengan inayah serta hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “**Pengaruh Seni Teater terhadap Konsep Diri *crew* Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang**” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S. I) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Yang Terhormat Bapak Dr. H. Muhsin Jamil, M. A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Yang Terhormat Ibu Fitriyati, S.psi., M.Si. Dan Prof. Dr. H. Abdullah Hadzik, MA selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin dan pelayanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa mendoakan kami. Adik-adikku, serta semua keluarga yang senantiasa memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Spesial untuk sedulur-sedulur Teater Metafisis, dan seluruh pegiat seni dimanapun berada.
7. Sobat-sobat angkatan 2010 dan temen-temen Ngopi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 21 Mei 2017

Penulis,

Muhammad Abdul Basyir

NIM: 104411001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
DEKLARASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAKSI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Riset Sebelumnya.....	9
E. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II : GAMBARAN TENTANG KONSEP DIRI, SENI TEATER DAN PENGARUHNYA TERHADAP KONSEP DIRI, SERTA HIPOTESIS	
A. Konsep Diri.....	13
1. Pengertian Konsep Diri.....	13
2. Aspek-aspek Konsep Diri.....	16
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsep Diri.....	23
B. Seni Teater.....	24
1. Pengertian Seni Teater.....	24
2. Sejarah Teater.....	26

3. Perkembangan Seni Teater di Dunia.....	27
4. Struktur Teater.....	33
5. Metode Latihan dalam Seni Teater.....	34
C. Pengaruh Seni Teater Terhadap Konsep Diri.....	39
D. Hipotesis.....	41
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	42
C. Subyek Penelitian.....	45
D. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	47
E. Metode Analisis Data.....	56
 BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Orientasi Kanchah penelitian.....	57
1. Profil Teater Metafisis.....	57
2. Kegiatan Teater Metafisis.....	60
B. Deskripsi Data.....	61
1. Data Intensitas Latihan Seni Teater (X).....	61
2. Data Tentang Konsep Diri (Y).....	64
C. Analisis Uji Asumsi.....	66
1. Uji Normalitas.....	66
2. Uji Linieritas.....	68
D. Uji Hipotesis.....	69
E. Rekapitulasi dan Pembahasan Hasil Penelitian.....	71
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	74

ABSTRAKSI

Teater adalah suatu karya seni yang memproyeksikan realitas kehidupan yang dipentaskan diatas panggung. Seni teater tidak hanya mengedepankan keaktoran sebagai ujung tombak dalam pementasan, namun dalam teater sangat mengedepankan Team Work, seni teater menggabungkan unsur-unsur audio, visual, dan kinestetik (gerak) yang meliputi bunyi, suara, musik, gerak serta seni rupa. Teater memiliki aspek-aspek yang terkandung dalam prosesnya berupa: bedah naskah, pemeranan (casting), meditasi, keaktoran, musik, proses kerja kelompok. Metode-metode tersebut dilakukan untuk mengasah kesadaran dari tiap anggota pekerja dalam teater sehingga dapat teraplikasi secara otomatis di kehidupan sehari-hari.

Aspek struktur dari teori Rogers kunci konsep strukturalnya adalah the *self*. Menurut Rogers, the *self* adalah aspek pengalaman fenomenologis. Pengalaman fenomenologis adalah salah satu aspek dari pengalaman manusia yang ada di dunia, yaitu salah satu yang memenuhi pengalaman sadar individu adalah pengalaman mengenai dirinya sendiri atau *self*. Meskipun *self* berubah, *self* selalu mempertahankan, mengintegrasikan, dan mengorganisasi kualitas pola pengalaman fenomenologis. Disebabkan karena kualitas organisasi bertahan sepanjang waktu dan memberikan ciri kepada individu, maka *self* merupakan struktur kepribadian. Penggunaan istilah *self* oleh Rogers merujuk pada konsep diri manusia yang sadar.

Jika diuraikan secara cermat, teater memiliki beberapa metode yang dapat diaplikasikan di kehidupan nyata. Seseorang yang aktif berlatih teater, secara berangsur-angsur akan menemukan konsep diri dan peka terhadap keadaan dirinya, karena di dalam teater hal yang paling penting adalah bagaimana seorang individu dapat menumbuhkan semangat untuk membuat sesuatu dengan baik, rasa percaya diri, melatih disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Menghargai orang lain dan mempelajarinya lewat perwatakan tokoh-tokoh dalam naskah lakon. Mengasah kemampuan menganalisa, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Mengasah keberanian bertanya, menjawab, berpendapat atau menyatakan sesuatu dengan jelas dan rinci.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang “Pengaruh Intensitas Latihan Seni Teater Terhadap Konsep Diri *crew* Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang” diperoleh nilai Sig sbesar $0,000 < 0,05$, yang berarti seni teater berpengaruh sangat signifikan terhadap konsep diri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seni teater dapat dijadikan sebagai pembentukan jati diri seseorang. Dengan demikian jelas, bahwa pemahaman merupakan unsur psikologis yang penting dalam belajar. Pemahaman yang bersifat kreatif, akan menghasilkan imajinasi dan kesadaran yang terasah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kehadiran mahasiswa di kampus sering menjadi polemik. Peran mahasiswa yang seharusnya menjadi teladan bagi kaum muda lainnya dan masyarakat pada umumnya seakan tercoreng. Perilaku moral yang kurang baik yang ditunjukkan mahasiswa perlu menjadi perhatian utama bagi orang tua dan civitas akademika kampus. Tak jarang mahasiswa menjadi sumber konflik dengan aksi demonstrasi dan tawuran yang meresahkan warga masyarakat¹. Konflik internal dan penyimpangan perilaku etis juga kerap terjadi pada mahasiswa. Penyimpangan perilaku yang sering dilakukan mahasiswa sering tampak di media seperti gank motor, penyalahgunaan obat-obatan, merokok, seks bebas, dan lainnya².

Beberapa perilaku penyimpangan oleh mahasiswa dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja, karena usia mahasiswa masih tergolong usia remaja. Kenakalan remaja yang dimaksud di sini adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum. Jensen (dalam Sarwono : 417, 1985) membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis yaitu : kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain³.

Lembaga pengawas kepolisian Indonesia, *Indonesia Police Watch* mencatat (di Jakarta) diperkirakan 60 orang tewas berkaitan aksi geng motor setiap tahunnya. Pada tahun 2006, tercatat 37,3% anak-anak sejak usia 13 tahun di Indonesia sudah merokok. Bahkan 3 dari 10 pelajar SMP di Indonesia (30,9%) mulai merokok sebelum umur 10 tahun. Data di Bogor selama empat

¹Wahyudin Neo, *Perilaku Mahasiswa Dalam Menyampaikan Pendapat di Muka Umum Melalui Demonstrasi: Studi Kasus Mahasiswa di Kota Makassar dalam Kegiatan Demonstrasi*, Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, 2012, hlm. 6.

²F. J. Monks, A.M.P. Knoers, dan S. R. Hadinoto, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Ed. Rev. 3, Cet. 17, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2014, hlm. 310.

³Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Ed. Rev., Cet. 8, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 207.

tahun terakhir menunjukkan bahwa ada 88 kasus tawuran pelajar yang menewaskan 10 pelajar dari 93 korban. 70% pelajar di 12 kota besar pernah mendapatkan tawaran narkoba dari temannya sendiri. 20% dari 4 juta pengguna narkoba di seluruh Indonesia adalah pemuda. Survei tahun 2005 dari Sabang sampai Merauke, 40%-45% remaja antara 14-24 tahun menyatakan secara terbuka bahwa mereka telah berhubungan seks pranikah⁴.

Di Universitas Islam Negeri Walisongo sendiri telah tercatat beberapa kasus penyimpangan yang berujung pada kriminalitas pada mahasiswanya pada akhir tahun 2014. Di antaranya adalah teringkusnya dua orang mahasiswa (berstatus aktif) oleh petugas Polsek Ngaliyan (Semarang) karena terbukti melakukan pencurian laptop di salah satu rumah kos kompleks perumahan. Salah seorang pelaku, mengaku sudah empat kali mencuri di tiga rumah kos berbeda di wilayah Ngalian, seperti di Segaran, Perumahan BPI dan di Karonsih Utara, Kawasan Ngaliyan, Kota Semarang. Pelaku yang sama juga mengaku sudah empat kali mencuri di tiga rumah kos berbeda di wilayah Ngalian, seperti di Segaran, Perumahan BPI dan di Karonsih Utara, Kawasan Ngaliyan, Kota Semarang. Selain terancam dipecat oleh pihak universitas tempatnya belajar, akibat perbuatan tersebut keduanya dijerat pasal 363 KUHP tentang pencurian, dengan ancaman hukuman maksimal 7 tahun penjara⁵.

Peristiwa lainnya juga ada lima orang mantan mahasiswa IAIN (sekarang UIN) Walisongo, Semarang, ditahan penyidik Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah, Selasa (5/5) karena diduga terlibat kasus korupsi dana Bansos dari Pemprov Jawa Tengah tahun 2011. Semua pelaku merupakan penerima Bansos 2011 dengan modus kegiatan fiktif. Berdasarkan penelusuran Kasipenkum Kejati Jateng, diketahui tersangka AH menerima bantuan sebesar Rp 44 juta, tersangka AK menerima Rp 52 juta, FI menerima Rp 65 juta, AN menerima Rp 83 juta, dan M

⁴<http://www.slideshare.net/hafidz341/problematika-remaja-sos-by-lds-dpphti>, diakses 9 Januari 2017.

⁵<https://www.merdeka.com/peristiwa/curi-laptop-di-kosan-2-mahasiswa-iain-semarang-dididik-polisi.html>, diakses 11 Januari 2017.

mendapatkan bagian Rp 84 juta. Total bantuan yang mereka terima sebesar Rp 328 juta⁶.

Secara psikologik kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya umur tertentu seperti misalnya dalam ilmu hukum. Secara psikologik kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologik tertentu pada seseorang, ciri psikologik itu menurut G.W.Allport (dalam Sarwono, Bab VII, 1961) yakni: Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivication*), dan memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*)⁷.

Mahasiswa umumnya amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Hal ini karena sebagian besar mahasiswa khususnya mahasiswa baru, masuk ke dalam kategori remaja akhir yang berusia 18-21 tahun⁸. Mereka mudah sekali berubah-ubah karena proses pencarian jati diri mereka. Selain itu, mahasiswa juga cenderung mencari sosok panutan yang sesuai dengan diri mereka. Mereka mudah terpengaruh oleh gaya hidup umum di sekitarnya karena kondisi kejiwaan yang labil. Mereka juga cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau memikirkan dampak negatifnya (Bagong, dalam Setiawan, 2012).

Untuk menjadi mahasiswa yang baik, maka hendaknya mahasiswa dapat menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menyeimbangkan potensi intelektual, emosional, moralitas dan spiritual. Mahasiswa yang mandiri akan menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam mengambil keputusan, menjalankan keputusan, mampu menjalankan tugas-tugas, memiliki rasa percaya diri, mampu mengatasi masalah, memiliki inisiatif, memiliki kontrol diri yang tinggi, mengarahkan tingkah lakunya menuju kesempurnaan, serta memiliki sifat eksploratif. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak mandiri akan menunjukkan kurangnya kemampuan dalam mengambil keputusan, kurangnya kemampuan dalam mengerjakan tugas rutin, kurang mampu mengatasi

⁶<http://kriminalitas.com/tilap-dana-bansos-mantan-mahasiswa-iain-masuk-bui/>, diakses 9 Januari 2017.

⁷Sarlito W. Sarwono, *Psikologi.....*, hlm. 71-72.

⁸F. J. Monks, A.M.P. Knoers dan S. R. Hadinoto, *Psikologi.....*, hlm. 75.

permasalahan yang dihadapi, kurang memiliki inisiatif, kurang memiliki kepercayaan diri, kurang mampu mengarahkan tingkah lakunya pada kesempurnaan, kurang memperoleh kepuasan dari usahanya, serta kurang memiliki sifat eksploratif (Afiatin, dalam Patriana 2007).

Tingkah laku yang ditampilkan individu sangat berkaitan erat dengan konsep dirinya. Kehidupan dan perilaku seorang individu, keberhasilan dan ketidak berhasilan dalam kehidupan, dan kemampuannya menghadapi tantangan serta tekanan hidup, sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh konsep diri. Dalam hal ini menunjukkan bahwa konsep diri memainkan peran utama dalam perilaku manusia. Perubahan dalam konsep diri mengakibatkan perubahan dalam perilaku⁹.

Para teoritis yang melihat perilaku manusia berjalan mulus, konsisten dan terorganisasi dengan baik membutuhkan suatu konsep yang bertanggung jawab untuk karakteristik-karakteristik perilaku ini. Beberapa teori mempostulasikan diri sebagai agen pengorganisasi kepribadian. Sering juga diri dipostulasikan sebagai mekanisme yang menyediakan konsistensi individu di sejumlah waktu dan situasi. Teori-teori dari Horney, Allport dan Rogers mengandalkan betul konsep diri ini. Teorisi lain mengklaim bahwa penggunaan konsep diri sekadar mengganti semua pertanyaan yang di miliki tentang seseorang menjadi pertanyaan tentang diri. Dengan kata lain, diri dilihat sebagai *homunkulus* (yaitu istilah lama untuk individu kecil di dalam otak, penggambaran kuno tentang fungsi kepribadian) di dalam diri seseorang yang menyebabkan tindakannya¹⁰.

Menurut Rogers individu memersepsi pengalaman dan objek eksternal dan mengaitkan makna dengan hal tersebut. Sistem total dari persepsi dan maknanya menciptakan bidang fenomenologis individu. Inti dari bidang fenomenal adalah mengenali apa yang disebut oleh individu sebagai “saya”,

⁹Khoiri Azizi, *Hubungan Konsep Diri dengan Rasa Percaya Diri Mahasiswa STAIN Salatiga Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2014/2015*, Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2014, Salatiga, hlm. 3.

¹⁰Matthew H. Olson dan B.R. Hargenhahn, *Pengantar Teori Kepribadian, Terj. AN Introduction to Theories of Personality Pearson Education Inc*, Ed. 8, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 120.

atau “aku” adalah *self*. *Self* atau konsep diri melambangkan pola persepsi yang teratur dan konsisten. Bagi Rogers, *self* bukanlah orang kecil yang ada dalam diri kita. *Self* bukanlah perilaku terkendali yang berjalan secara independen. Akan tetapi, *self* adalah serangkaian persepsi yang teratur yang dimiliki oleh individu. Individu secara keseluruhanlah yang bertanggung jawab atas perilakunya, bukan “*self*” yang berjalan independen. Kedua, pola pengalaman dan persepsi yang dikenal dengan *self*, pada umumnya tersedia bagi kesadaran, yaitu mencakup kesadaran persepsi diri. Meskipun individu memang mengalami apa yang tidak mereka sadari, konsep diri pada umumnya bersifat sadar¹¹.

Pendapat Hurlock mengenai konsep diri ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang kiranya reaksi orang terhadapnya. Konsep diri ideal ialah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya¹².

Kartini Kartono dalam Kamus Besar Psikologinya menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai individu, ego, dan hal-hal yang dilibatkan di dalamnya. Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut atau cita-cita yang dimilikinya (Brehm dan Kassir, 1993), atau dapat dimengerti sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri pribadinya (Worchel dkk, 2004)¹³.

Sementara berpikir mengenai diri sendiri adalah aktifitas manusia yang tidak dapat dihindari. Pada umumnya, secara harfiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri. Sehingga *self* (diri) adalah pusat dari dunia sosial setiap orang. Sementara, seperti yang telah kita ketahui, faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas diri atau konsep diri. Sebagian besar didasari pada

¹¹Daniel Cervone, Lawrence A Pervin, *Kepribadian: Teori dan Penelitian (Buku 1)*, Terj. *Personality: Theory and Research*, Ed. 10, Salembahumanika, Jakarta, 2011, hlm. 211.

¹²Hurlock B, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm. 237.

¹³Dayakisni dan Hudanyah, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, UMM Press, Malang, 2003, hlm. 65.

interaksi dengan orang lain yang dipelajari dari keluarga terdekat kemudian berlanjut pada interaksi dengan lingkungan di luar keluarga.

Dengan mengamati diri, yang sampailah pada gambaran penilaian diri, ini disebut konsep diri. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “*those psychical, sosial, and pshycological perceptions of our other*”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep ini bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri¹⁴.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang gambaran konsep diri sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, betapa mengenal konsep diri menjadi satu hal yang penting bagi seseorang dalam menjalani kehidupan. Adapun salah satu bentuk pengenalan konsep diri (di samping beragam bentuknya) adalah dengan cara pendekatan melalui media seni teater. Seni teater adalah seni ‘campuran’, dimana unsur-unsur seni lain seperti sastra, seni rupa, arsitektur, musik, dan tari masuk di dalamnya dan menciptakan sebuah karya seni yang disebut teater. Seni teater bisa disebut juga seni ‘kerja sama’, sehingga masalah ‘kedudukan’ tidak terstruktur seperti satu tingkat komando dari atas ke bawah, dengan sutradara yang paling tinggi tingkatnya. Kerja sama dalam seni teater berarti ‘kebersamaan’, yaitu komitmen setiap pendukungnya melalui komunikasi yang bebas dan terbuka untuk menciptakan sebuah karya seni yang handal¹⁵.

Seni teater memiliki beberapa metode yang dapat digunakan untuk pengenalan konsep diri, karena proses penggarapan seni berkaitan dengan teori-teori diri (*self*). Literatur tentang hubungan seni secara umum maupun seni teater terhadap *self*, mengaitkan penggunaan proses menjiwai karakter selama berteater berupa; bedah naskah, pemeranan (*casting*), meditasi, keaktoran, musik, proses kerja kelompok (misalnya, melalui musikalisasi puisi dan pementasan). Metode-metode tersebut dilakukan untuk menanamkan daya

¹⁴Rahmat J, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 99-100.

¹⁵Eka D Sitorus, *The Art of Acting (Seni Peran untuk Teater, Film, dan TV)*, Cet. 2, SUN, Jakarta, 2003, hlm. 3.

konsentrasi pada pemain (aktor), karena sikap (*attitude*), *gesture*, *response* terhadap sikap ucapan dan tekanan maupun refleks-refleks terhadap suatu perubahan, sangat erat dengan emosi dan intelegensi peranan, dan harus terpancar dalam membawakan lakunya¹⁶.

Dalam media pelatihan dasar seni teater, aktor akan dihadapkan dengan latihan-latihan konsentrasi lewat berbagai macam olah tubuh, sukma, dan latihan pernafasan, yang mengarah kepada kekuatan, keluwesan, kepekaan, dan kreativitas. Dalam latihan konsentrasi pun aktor akan menyentuh atau mengasah ketajaman kemampuan mengasah ketajaman emosi, motivasi diri, daya imajinasi, dan sebagainya. Kegiatan itu bisa disebut ‘meraba-raba’ atau ‘bertelaah’ pada diri sendiri, yang diimplikasikan adalah pengenalan diri sendiri. Dalam proses ini aktor akan semakin akrab dengan dirinya sendiri, sadar akan kelebihan-kelenihan dan kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya¹⁷.

‘Pengenalan diri sendiri’ dan seni ‘kerjasama’ yang menjadi faktor implikasi latihan seni teater, dapat disimpulkan sebagai bentuk pengenalan konsep diri. Jika dikaitkan dengan teori konsep diri, seni teater telah meliputi semua aspek yang terangkum dalam kategori pengenalan konsep diri. Untuk itu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh intensitas latihan seni teater terhadap konsep diri. Sebagai lembaga kecil dalam kampus yang aktif dalam mengembangkan serta mengenalkan seni teater kepada mahasiswa khususnya dan kepada masyarakat umumnya, peneliti memilih *crew* Teater Metafisis sebagai populasi sampel dengan judul penelitian yaitu “*Pengaruh Intensitas Latihan Seni Teater Terhadap Konsep Diri crew Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*”.

¹⁶Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor (Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema)*, Rekamedia Multiprakarsa, Bandung, 1998, hlm. 45.

¹⁷*Ibid.*, hlm. xxii.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan uraian dari latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah ada pengaruh intensitas latihan seni teater terhadap konsep diri *crew* Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang?”

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh intensitas latihan seni teater terhadap konsep diri *crew* Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran untuk mengembangkan ilmu Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya mengenai intensitas latihan seni teater terhadap konsep diri *crew* Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penunjang penelitian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah pemahaman kepada *crew* Teater Metafisis tentang pengaruh seni teater terhadap konsep diri.
- 2) Memberikan informasi tambahan kepada peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh intensitas latihan seni teater terhadap

konsep diri *crew* Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

D. Kajian Riset Sebelumnya

Salah satu syarat diterimanya sebuah penelitian adalah adanya unsur kebaruan yakni penelitian tersebut belum pernah dilakukan oleh pihak lain. Oleh karena itu, untuk menghindari kesamaan dengan karya-karya lain yang telah ada, maka alangkah baiknya dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya dan terkait dengan ” pengaruh intensitas latihan seni teater terhadap konsep diri *crew* Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang”. Di antara karya ilmiah yang mendukung karya ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi *Pengaruh mentoring Agama Islam terhadap Perubahan Konsep Diri Mahasiswa Muslim Universitas Sumatera Utara* disusun oleh Immam Setiawan (2012), Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara. Hasil analisa data menunjukkan terdapat pengaruh dari pelaksanaan mentoring agama Islam terhadap perubahan konsep diri akademis ($r = 0.23$), spiritual ($r = 0.47$), kejujuran (0.19), parent-relation ($r = 0.15$), dan konsep diri umum ($r = 0.61$) pada mahasiswa.
2. Skripsi *Pembinaan Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater di SMK Nusantara Tangerang* disusun oleh Harmellawati (2013), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pembinaan nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler teater di SMK Nusantara Tangerang cukup berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa dilakukannya latihan rutin pada hari Sabtu dan dibentuknya nilai karakter pada kegiatan ekstrakurikuler teater, yaitu religius, jujur, kreatif, disiplin, percaya diri, mandiri, tanggungjawab dan kebersamaan.

3. Skripsi *Hubungan Konsep Diri dengan Rasa Percaya Diri Mahasiswa STAIN Salatiga Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2014/2015* disusun oleh Khoiri Azizi (2014), Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan rasa percaya diri mahasiswa STAIN Salatiga Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2014/2015, hal ini dibuktikan dengan hasil $r_o = 0.234$ yang dikonsultasikan dengan harga r tabel baik pada taraf kesalahan 1% (0.296) atau 5% (0.227) yang memiliki arti r_o lebih besar atau sama dengan r_t .
4. Makalah *Seni Teater* oleh Mutiara McMoran Rambat (edisi 2013), menegaskan bahwa teater harus tetap di jaga keberadaannya karena teater merupakan salah satu budaya dunia. Teater sangat membantu kita baik dari segi sosial, psikologis, maupun pendidikan. Dari segi sosial, seni teater membantu mengenal banyak individu dengan kepribadian yang berbeda.
5. Skripsi *Pengaruh Seni Teater terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Anak* disusun oleh Lince Linawati (2009), Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) (sekarang UIN) Walisongo. Simpulan penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan dengan dukungan sosial masyarakat sekitar. Analisis data dengan program SPSS menggunakan metode Mann-Whitney diperoleh signifikansi data 0.126 dengan nilai $P = 0.126 > P = 0.05$. dengan demikian secara statistik, hasil penelitian ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan mengenai seni teater terhadap kecerdasan emosional (EQ) pada anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang terdahulu adalah penggunaan variabel seni teater dan konsep diri. Ada pun perbedaannya adalah fokus kajian di sini lebih dispesifikkan kepada ‘pengaruh intensitas latihan seni teater terhadap konsep diri pada *crew* Teater Metafisis

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang', di sisi lain judul dan subjek yang diteliti di sini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Dari hasil penelusuran pustaka tersebut, dapat dinyatakan bahwa kajian penelitian ini telah menemukan prioritasnya yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya.

E. Sistematika Penulisan

Penulis membagi penulisan skripsi ini dalam beberapa bab dengan harapan agar pembahasan skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan memenuhi harapan sebagai karya ilmiah. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran secara menyeluruh dari rencana ini, maka penulis memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besarnya.

Rencana pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut.

BAB I ; berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum isi pembahasan skripsi, pada bab pertama ini diungkapkan hal-hal yang mendasari pokok pemilihan tema. Meskipun gambarannya bersifat global namun merupakan satu kesatuan yang utuh untuk bab-bab selanjutnya.

BAB II ; berisi tentang gambaran umum tentang tentang konsep diri dan seni teater , yang meliputi; pengertian konsep diri, aspek-aspek konsep diri, serta faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Selanjutnya peneliti juga membahas teori dan pengertian seni teater, sejarah tater, perkembangan teater di dunia, struktur teater, pengaruh seni teater terhadap pengenalan konsep diri. Kemudian yang terakhir dari bab ini akan memaparkan tentang hipotesis penelitian.

BAB III ; dalam bab ini membahas metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Bab tiga menjadi pijakan penting karena di dalamnya mengemukakan metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode sampling, untuk memudahkan dalam pembuatan karya ilmiah.

BAB IV ; ini adalah pelaksanaan dan hasil penelitian, dalam bab empat ini dimaksudkan untuk menjelaskan analisis data kuantitatif atau hasil penelitian, serta terjawabnya hipotesis.

BAB V ; merupakan proses akhir dari bab-bab sebelumnya, sehingga akan disampaikan kesimpulan yang dianggap penting dari keseluruhan isi skripsi, kemudian dengan memberikan saran yang dianggap relevan bagi penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN TENTANG KONSEP DIRI, SENI TEATER DAN PENGARUHNYA TERHADAP KONSEP DIRI, SERTA HIPOTESIS

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan faktor penting di dalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh setiap individu dalam bertindak laku sedapat mungkin disesuaikan dengan konsep diri. Kemampuan manusia bila dibandingkan dengan makhluk lain adalah lebih mampu menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga mengerti dan memahami tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan. Dengan demikian manusia memiliki kecenderungan untuk menetapkan nilai-nilai pada saat mempersepsi sesuatu. Setiap individu dapat saja menyadari keadaannya atau identitas yang dimilikinya akan tetapi yang lebih penting adalah menyadari seberapa baik atau buruk keadaan yang dimiliki serta bagaimana harus bersikap terhadap keadaan tersebut. Tingkah laku individu sangat bergantung pada kualitas konsep dirinya.

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia istilah ‘konsep’ memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu¹. Istilah ‘diri’ berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri².

Aspek struktur dari teori Rogers kunci konsep strukturalnya adalah *the self*. Menurut Rogers, *the self* adalah aspek pengalaman fenomenologis. Pengalaman fenomenologis adalah salah satu aspek dari pengalaman manusia yang ada di dunia, yaitu salah satu yang memenuhi

¹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. IV, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm. 725.

²*Ibid.*, hlm. 332.

pengalaman sadar individu adalah pengalaman mengenai dirinya sendiri atau *self*. Meskipun *self* berubah, *self* selalu mempertahankan, mengintegrasikan, dan mengorganisasi kualitas pola pengalaman fenomenologis. Disebabkan karena kualitas organisasi bertahan sepanjang waktu dan memberikan ciri kepada individu, maka *self* merupakan struktur kepribadian. Penggunaan istilah *self* oleh Rogers merujuk pada konsep diri manusia yang sadar³.

Rogers mengenali dua aspek yang berbeda dari *self* : *actual self* dan *ideal self*. Rogers mengenali bahwa secara ilmiah orang tidak saja memikirkan dirinya sendiri pada saat ini, tetapi juga diri mereka yang potensial di masa depan. Oleh karena itu, mereka mengorganisasikan pola persepsi yang tidak hanya mengenai diri mereka saat ini, tetapi juga *ideal self* yang mereka inginkan. Maka, *ideal self* adalah konsep diri yang ingin sekali dimiliki oleh individu. *Ideal self* mencakup persepsi pemaknaan yang secara potensial relevan bagi *self* dan sangat dihargai oleh individu. Rogers memahami jika pandangan manusia mengenai dirinya sendiri mengandung dua komponen yang berbeda : *self* yang diyakini adalah diri saat ini dan *self* yang secara ideal dilihat sebagai diri sendiri di masa yang akan datang⁴.

Setelah mengetahui pandangan Rogers tentang konsep diri, berikut ini adalah konsepsi-konsepsi pokok dalam teori Rogers:

- a. *Organism*, yaitu keseluruhan individu (*the total individual*). Organism memiliki sifat-sifat berikut:
 - 1) Organisme bereaksi sebagai keseluruhan terhadap *medan phenomenal* dengan maksud memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
 - 2) Organisme mempunyai satu motif dasar yaitu: mengaktualisasikan, mempertahankan, dan mengembangkan diri.
 - 3) Organisme mungkin melambangkan pengalamannya, sehingga hal itu disadari, atau mungkin menolak pelambangan itu, sehingga

³Daniel Cervone, Lawrence A Pervin, *Kepribadian: Teori dan Penelitian (Buku 1)*, Terj. *Personality: Theory and Research*, Ed. 10, Salembahumanika, Jakarta, 2011, hlm. 210.

⁴*Ibid.*, hlm. 211.

pengalaman-pengalaman itu tak disadari, atau mungkin juga organisme itu tak mempedulikan pengalaman-pengalamannya.

- b. *Medan phenomenal*, yaitu keseluruhan pengalaman (*the totally of experience*). *medan phenomenal* punya sifat disadari atau tidak disadari, tergantung apakah pengalaman yang mendasari *medan phenomenal* itu dilambangkan atau tidak.
- c. *Self*, yaitu bagian *medan phenomenal* yang terdiferensiasikan dan terdiri dari pola-pola pengamatan dan penilaian sadar daripada 'I' atau 'me'. *Self* mempunyai bermacam-macam sifat:
 - 1) *Self* berkembang dari interaksi organisme dengan lingkungannya.
 - 2) *Self* mungkin menginteraksikan nilai-nilai orang lain dan mengamatinya dalam cara (bentuk) yang tidak wajar.
 - 3) *Self* mengejar (menginginkan) *consistency* (keutuhan / kesatuan, keselarasan).
 - 4) Organisme bertindak laku dalam cara yang selaras (*consistent*) dengan *self*.
 - 5) Pengalaman-pengalaman yang tak selaras dengan struktur *self* diamati sebagai ancaman.
 - 6) *Self* mungkin berubah sebagai hasil dari pematangan (*maturation*) dan belajar⁵.

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsi individu mengenai individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seorang individu. Struktur, peran, dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi individu satu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau kelompok dan kelompok (Lindgre, 1973)⁶.

⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Ed. 1, Rajawali Pers, Jakarta, 2015, hlm. 259-260.

⁶Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, Pustaka Setia, Bandung, 2003, hlm. 503-506.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya konsep diri merupakan hal yang terpenting dalam kepribadian, dan konsep diri ini juga mencakup kesemua aspek pemikiran, perasaan, serta keyakinan yang disadari oleh manusia dalam konsep dirinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konsep diri Carl Rogers.

Sedangkan menurut Teater Metafisis, Teater berarti mengasah kesadaran, meracik emosi dan menggali intensitas. Yang berarti berproses memberikan setiap *crew* pengalaman yang didasari oleh ketiga unsur tersebut.

2. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Agoes Dariyo (2007), konsep diri bersifat multi aspek yaitu meliputi:

a. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut wajah, memiliki kondisi badan yang sehat, normal / cacat dan lain sebagainya. Karakteristik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak dipungkiri orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat sering kali melakukan penilaian awal terhadap penilaian fisik untuk dijadikan sebagian besar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

b. Aspek Psikologis

Aspek-aspek psikologis meliputi tiga hal, yaitu:

- 1) Kognitif (kecerdasan, minat, bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi)

Kecerdasan adalah kemampuan untuk berfikir secara abstrak (Terman). Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Colvin). Ada pula yang mendefinisikan intelegensi sebagai intelektual dan pengetahuan (Henmon). Teknik untuk

memproses informasi yang disediakan oleh indra (Hunt)⁷. Beberapa ciri tingkah laku yang intelegan ialah berikut ini:

- a) *Purposeful behavior*, tingkah laku yang intelegan selalu terarah pada tujuan atau mempunyai tujuan yang jelas.
- b) *Organized behavior*, tingkah laku yang terkoordinasi, semua tenaga dan alat-alat yang diperlukan dalam suatu pemecahan masalah berada dalam suatu koordinasi.
- c) *Physical well toned behavior*, memiliki sikap jasmaniah yang baik, penuh tenaga dan tangkas atau lincah.
- d) *Adaptable behavior*, tingkah laku yang luwes, fleksibel, tidak statis dan kaku, tetapi selalu siap untuk mengadakan penyesuaian / perubahan terhadap situasi yang baru.
- e) *Succes oriented behavior*, tingkah laku yang didasari perasaan aman, tenang, gairah, dan penuh kepercayaan akan sukses / optimis.
- f) *Cleaily motivated behavior*, tingkah laku yang dapat memenuhi kebutuhannya dan manfaat bagi orang lain atau masyarakat.
- g) *Rapid behavior*, tingkah laku yang efisien, efektif, dan cepat atau menggunakan waktu yang singkat.
- h) *Broad behavior*, tingkah laku yang mempunyai latar belakang dan pandangan luas yang meliputi sikap dasar serta jiwa yang terbuka.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut seseorang untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

⁷Rahmat J, *Psikolgi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 160.

Bakat (*aptitude*) biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud. Kemampuan (*ability*) adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilaksanakan sekarang, sedangkan ‘bakat’ memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang.

Jadi, bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, yang relatif bisa bersifat umum (misalnya, bakat intelektual dan umum) atau khusus (bakat akademis khusus). Bakat khusus disebut juga *talent*. Ada faktor faktor lain yang ikut menentukan sejauh mana bakat seseorang dapat terwujud. Faktor-faktor itu sebagian ditentukan oleh keadaan lingkungan seseorang, seperti kesempatan, sarana, dan prasarana yang tersedia, dukungan dan dorongan orang tua, taraf sosial ekonomi orang tua, tempat tinggal, di daerah perkotaan atau di daerah pedesaan, dan sebagainya. Sebagian faktor ditentukan oleh keadaan dalam diri orang itu sendiri, seperti minatnya terhadap suatu bidang, keinginannya untuk berprestasi, dan keuletannya untuk mengatasi kesulitan atau rintangan yang akan dihadapi di masa mendatang. Sejauh mana seseorang dapat mencapai prestasi yang unggul, banyak bergantung pada motivasinya untuk berprestasi, disamping bakat bawaannya. Keunggulan dalam salah satu bidang, apakah itu bidang sastra, matematika, atau seni, merupakan hasil interaksi dari bakat pembawaan dan faktor lingkungan yang menunjang, termasuk minat dan dorongan pribadi⁸.

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang sulit, yang menimbulkan perbedaan pandangan. Biasanya, perbedaan itu terletak pada definisi kreativitas, kriteria perilaku kreatif, proses

⁸*Ibid.*, hlm. 180-181.

kreatif, hubungan kreativitas dan intelegensi, karakteristik orang kreatif, korelat korelat kreativitas, dan upaya untuk mengembangkan kreativitas.

- 2) Afeksi (ketahanan, ketekunan, keuletan kerja, motivasi berprestasi, toleransi stress)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada individu dalam berbagai tingkah laku.

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

- a) *Receiving / attending* (menerima atau memperhatikan)
 - b) *Responding* (menanggapi)
 - c) *Valuing* (menilai atau menghargai)
 - d) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)
 - e) *Characterization by evaluate* (karakterisasi dengan suatu nilai)
- 3) Konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, *coping stress*, resiliensi)

Dalam istilah sehari-hari konasi disebut juga dengan kehendak atau hasrat. Kehendak ialah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam, dan tampak dari luar sebagai gerak-gerik. Dan hasrat ialah suatu keinginan tertentu yang dapat diulang-ulang. Tenaga-tenaga yang kita gunakan dalam istilah itu sebagai suatu tenaga atau suatu kekuatan yang mendorong kita supaya bergerak dan berbuat sesuatu.

Konasi disebut juga dengan kemauan yang merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dapat diartikan sebagai aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Tujuan adalah titik akhir dari gerakan yang menuju pada suatu arah. Adapun tujuan kemauan adalah

pelaksanaan suatu tujuan yang mana harus diartikan dalam suatu hubungan. Misalnya seseorang yang mempunyai tujuan untuk menjadi sarjana dengan dasar kemauan, ia belajar dengan tekun walaupun mungkin sambil bekerja. Ciri-ciri Hasrat, yakni:

- a) Hasrat merupakan motor penggerak perbuatan dan kelakuan manusia.
- b) Hasrat berhubungan erat dengan tujuan tertentu baik positif maupun negatif. Positif berarti mencapai barang sesuatu yang dianggap berharga atau berguna baginya. Sedang negatif berarti menghindari sesuatu yang dianggap tidak mempunyai harga atau guna baginya.
- c) Hasrat selamanya tidak terpisah dari gejala mengenal(kognisi) dan perasaan(emosi).
- d) Hasrat diarahkan kepada penyelenggaraan suatu tujuan.

Pemahaman dan penghayatan unsur-unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik akan meningkatkan konsep diri yang baik (*positive self-concept*), sebaliknya penilaian yang buruk cenderung akan mengembangkan konsep diri yang negatif (*negative self-concept*). Konsep diri pribadi, yaitu cara seseorang dalam menilai kemampuan yang ada pada dirinya dan menggambarkan identitas dirinya. Konsep diri seseorang dapat dianggap positif apabila ia memandang dirinya sebagai pribadi yang penuh kebahagiaan, memiliki optimisme dalam menjalani hidup, mampu mengontrol diri sendiri, dan sarat akan potensi. Dapat dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia memandang dirinya sebagai individu yang tidak pernah (jarang) merasakan kebahagiaan, pesimis dalam menjalani kehidupan, kurang memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri, dan potensi diri yang tidak ditumbuhkembangkan secara optimal.

c. Aspek Psiko-Sosiologis

Pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungannya dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan mereka. Tuntutan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agar individu mentaati aturan- aturan sosial. Individu pun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosial. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Konsep diri sosial, yaitu persepsi, pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya. Konsep diri dapat dianggap positif apabila ia merasa sebagai pribadi yang hangat, penuh keramahan, memiliki minat terhadap orang lain, memiliki sikap empati, ramah, merasa diperhatikan, memiliki sikap tenggang rasa, peduli akan nasib orang lain, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya. Dapat dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia merasa tidak berminat dengan keberadaan orang lain, acuh tak acuh, tidak memiliki empati pada orang lain, tidak (kurang) ramah, kurang peduli terhadap perasaan dan nasib orang lain, dan jarang atau bahkan tidak pernah melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas sosial.

d. Aspek Psiko- Spiritual

Kemampuan dan pengalaman individu yang berhubungan dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Aspek spiritual disebut juga dengan aspek theologis yang bersifat *transcendental*. Aspek spiritual meliputi tiga unsur yaitu ketaatan beribadah, kesetiaan berdo'a, dan berpuasa serta kesetiaan menjalankan ajaran agama. Diri yang berhubungan dengan aspek spiritual ini bersifat vertikal yang artinya keberadaan individu masih berhubungan erat dengan Tuhan.

e. Aspek Psikoetika dan Moral

Suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasar nilai-nilai etika dan moralitas. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain⁹.

Konsep diri moral etik, berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, serta penilaian seseorang terhadap moralitas dirinya terkait dengan relasi personalnya dengan Tuhan, dan segala hal yang bersifat normatif, baik nilai maupun prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. Konsep diri seseorang dapat dianggap positif apabila ia mampu memandang untuk kemudian mengarahkan dirinya untuk menjadi pribadi yang percaya dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral etik, baik yang dikandung oleh agama yang dianutnya, maupun oleh tatanan atau norma sosial tempat di mana dia tinggal. Sebaliknya, konsep diri individu dapat dikategorikan sebagai konsep diri yang negatif bila ia menyimpang dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral etika yang berlaku (baik nilai-nilai agama maupun tatanan sosial) yang seharusnya dia patuhi.

Persepsi merupakan tahap paling awal dari serangkaian proses informasi. Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan di dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus(rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung. Secara singkat dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia¹⁰.

⁹Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (psikologi Atitama)* Refika Aditama, Bandung, 2007, hlm. 202.

¹⁰Alex Sobur, *Psikologi.....*, hlm. 445.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut diantaranya adalah intelegensi, motivasi dan emosi, kompetensi personal, episode keberhasilan dan kegagalan, episode dalam kehidupan, keberhasilan personal, status kesehatan, usia, kondisi dan penampilan fisik, persepsi individu tentang kegagalan, jenis kelamin, aktualisasi diri dan tingkat stres seseorang (Burger dalam Setiawan, 2008)¹¹.

Sedangkan faktor eksternal (Fits, dalam Agustiani, 2006) diantaranya adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, peran pendidik, kebudayaan, stats sosial, dan pengalaman interpersonal.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya faktor-faktor utama yang mempengaruhi konsep diri pada seseorang adalah :

a. Faktor Internal :

- 1) Intelegensi, motivasi dan emosi (karakter)
- 2) Kompetensi personal (kemampuan dan keterampilan tertentu yang dimiliki).
- 3) Episode dalam kehidupan (pengalaman yang berpengaruh besar dalam hidup, seperti masa sekolah).
- 4) Episode keberhasilan dan kegagalan (pengalaman dalam memanfaatkan peluang, misalnya pengalaman berorganisasi).
- 5) Keberhasilan personal (pengalaman berprestasi).
- 6) Status kesehatan (riwayat kesehatan).
- 7) Penampilan fisik (kepercayaan diri terhadap penampilan).
- 8) Aktualisasi diri, (misalnya hobi mahasiswa).
- 9) Persepsi tentang kegagalan (pengalaman kegagalan di masa lalu).
- 10) Jenis kelamin.

b. Faktor Eksternal :

¹¹Immam Setiawan, *Skripsi : Pengaruh mentoring Agama Islam terhadap Perubahan Konsep Diri Mahasiswa Muslim Universitas Sumatera Utara*, Sumatera Utara, 2012, hlm. 22.

- 1) Orangtua dan keluarga (hubungan dengan orangtua, termasuk tempat tinggal individu).
- 2) Teman sebaya (misalnya teman bermain/ *peers*, teman kuliah, dan lain-lain).
- 3) Peran pendidik (misalnya pementor, pembina, dan lain-lain).
- 4) Kebudayaan (misalnya suku, agama, adat istiadat, dan lain-lain).
- 5) Status sosial (misalnya status pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, dan lain-lain).
- 6) Pengalaman interpersonal (misalnya riwayat pembinaan yang pernah dilakukan).

Dalam penelitian ini, hal yang difokuskan adalah untuk mengenalkan konsep diri pada *crew* Teater Metafisis melalui proses teater yang digarap pada pentas produksi (naskah Pion) dari faktor internal maupun eksternal.

B. Seni Teater

1. Pengertian Seni Teater

Teater berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theatron*. Yang diturunkannya dari kata *theamai*, yang mempunyai arti takjub melihat atau memandang. Sedangkan dalam arti luas, teater adalah segala macam jenis tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak¹².

Teater secara luas dapat diartikan sebagai segala jenis pertunjukkan yang ditampilkan di depan penonton dan secara terbatas dapat diartikan sebagai drama, yaitu penuturan hidup dan kehidupan manusia yang ditampilkan diatas pentas¹³.

Teater adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya, mewujudkan dalam suatu karya (seni)¹⁴. Teater istilah lain dari drama. Drama lebih merupakan ‘penciptaan kembali’ realitas

¹²Asmara, *Apresiasi Drama*, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1979, hlm. 11.

¹³Hermawan A, *Teater yang Hidup*, Etnoteater Publisher, Bandung, 2008, hlm. 27.

¹⁴Padmodarmaya, *Tata dan Teknik Pentas*, Cet. 1, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hlm. 21.

kehidupan. Aristoteles menyebutnya ‘peniruan gerak’ dengan memanfaatkan unsur-unsur aktivitas yang nyata¹⁵.

Wiyanto (2002), Soemanto (2001) dan Padmodarmaya (1988) mencoba merunut etimologi teater dari bahasa Yunani *theatron*, bahasa Inggris *theater*, yang berarti pertunjukan atau dunia sandiwara, yang spektakuler. Teater tergolong drama yang mengutamakan akting, dialog, dan gerak¹⁶. Cohen (1983) menyebutkan bahwa seni teater / drama adalah wadah kerja *artistic* dengan aktor menghidupkan tokoh, tidak direkam tetapi langsung dari naskah¹⁷.

Menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen, drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Sedangkan pengertian drama menurut Moulton adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung¹⁸. Selain itu, tuntutan eksistensi sebuah drama ialah menyuguhkan cerita dengan gerak (*to act a story*), bukan menyuguhkan ceritadengan bercerita (*to tell a strory*)¹⁹.

Seni teater bisa juga diartikan mencakup gedung, pekerja (pemain fan kru panggung), sekaligus kegiatannya (isi pentas-peristiwanya). Sementara itu, ada juga yang mengartikan teater sebagai semua jenis dan bentuk tontonan (seni pertunjukkan tradisional-rakyat-kontemporer), baik di panggung tertutup maupun di arena terbuka. Jika peristiwa tontonan mencakup ‘tiga kekuatan’ (pekerja-tempat-penikmat), atau ada ‘tiga unsur’ (bersama-saat-tempat) maka peristiwa itu adalah teater²⁰.

¹⁵Rahmanto, *Drama*, Cet. 1, Universitas Terbuka, Jakarta, 2007, hlm. 131.

¹⁶Suwardi Endraswara, *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*, Cet. 1, Buku Seru, Yogyakarta, 2011, hlm. 12.

¹⁷Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, Jogjakarta, 1988, hlm. 2.

¹⁸Hasanuddin WS, *Drama Karya Dalam Dua Dimensi (Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis)*, Angkasa, Bandung, 2015, hlm. 2.

¹⁹S Effendi, *Bimbingan Apresiasi Drama*, Pustaka Mandiri, Tanferang, 2016, hlm. 5.

²⁰N Riantiaro, *Kitab Teater*, Gramedia, Bandung, 2011, hlm. 1.

2. Sejarah Teater

Bentuk awal teater Barat berasal dari kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Sifat kegiatan ritual keagamaan di Barat tidak sepuitis di Timur, tetapi lebih kepada bentuk paparan (bercerita). Sumardjo (1986) menyebutkan bahwa teori tentang asal mula drama dan teater barat sebagai berikut²¹:

- a. Berasal dari upacara agama primitif. Unsur cerita ditambahkan pada upacara semacam itu yang akhirnya berkembang menjadi pertunjukan teater. Meskipun upacara agama primitif telah lama ditinggalkan, tapi teater terus berkembang hingga sekarang.
- b. Berasal dari nyayian untuk menghormati seorang pahlawan di kuburannya. Dalam acara ini seseorang mengisahkan riwayat hidup sang pahlawan yang lama kelamaan diperagakan dalam bentuk teater.
- c. Berasal dari kegemaran manusia mendengarkan cerita. Cerita itu kemudian juga dibuat dalam bentuk teater (kisah perburuan, kepahlawanan, perang, dan sebagainya).

Naskah teater tertua di dunia yang pernah ditemukan ditulis seorang pendeta Mesir, I Kher-Nefert, zaman peradaban Mesir kuno kira-kira 2.000 tahun SM dimana pada zaman itu peradaban Mesir kuno sudah maju. Mereka sudah bisa membuat piramida, mengerti irigasi, dapat membuat kalender, mengenal ilmu bedah, dan juga mengenal tulis-menulis.

I Kher-Nefert menulis naskah tersebut untuk sebuah pertunjukan teater ritual di kota Abydos, sehingga terkenal sebagai “Naskah Abydos” yang menceritakan pertarungan antara dewa buruk dan dewa baik. Jalan cerita naskah Abydos juga diketemukan tergambar dalam relief kuburan yang lebih tua. Sehingga para ahli mengira bahwa jalan cerita itu sudah ada dan dimainkan orang sejak tahun 5.000 SM. Meskipun baru muncul sebagai naskah tertulis di tahun 2000 SM. Dari hasil penelitian yang

²¹Hasanuddin WS, *Drama....*, hlm. 42-43.

dilakukan diketahui juga bahwa pertunjukan teater Abydos terdapat unsur-unsur teater yang meliputi; pemain, jalan cerita, naskah dialog, topeng, tata busana, musik, nyanyian, tarian, dan properti pemain seperti tombak, kapak, tameng, dan sejenisnya²².

Teater pada perkembangan sejarah berikutnya tidak lagi berfungsi hanya sebagai upacara ritual (keagamaan), melainkan berfungsi pula sebagai kesenian atau hiburan. Peristiwa teater yang mensyaratkan kebersamaan, saat, dan tempat, tetaplah menjadi persyaratan utama kehadiran teater sejak ribuan tahun sebelum Masehi, sehingga pada zaman Yunani teater pun selalu hadir dengan persyaratan yang serupa. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sesuatu dapat disebut teater jika ada keutuhan tiga kekuatan, berupa: orang teater, tempat, dan komunitas (penonton)²³.

3. Perkembangan Teater di Dunia

a. Teater Yunani Kuno²⁴

Kegiatan drama dan teater di Yunani Kuno berawal dari festival teori dan nyanyi yang biasa di sayembarakan setiap tahun untuk menghormati dewa *Djonysius*, yaitu dewa anggur dan kesuburan. Sayembara pada tahun 534 SM di Athena, dimenangkan oleh seseorang yang bernama *Thespis*. Karya *Thespis* pada saat itu sebenarnya tidak bisa dikategorikan sebagai suatu tarian saja atau nyanyian saja. Kedua unsur itu terdapat didalam pertunjukan yang diciptakan *Thespis*. Pertunjukan itulah yang kemudian dikenal sebagai teater. Nama *Thespis* diledgendakan, sehingga aktor-aktor kemudian disebut *thespisan*. Kegiatan berteater yang tetap punya kaitan dengan peristiwa ritual mencapai puncaknya pada kira-kira tahun 400 SM. Tempat pertunjukan tater yang terkenal di kota Athena adalah teater *diohysius* di bukit *Acropolis*, yang juga merupaka pusat kuil kota Athena.

²²Mutiara McMoRan Rambat, *Makalah Seni Teater*, 2013, hlm. 7.

²³Lince Linawati, *Skripsi : Pengaruh Seni Teater terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Anak*, 2009, hlm. 13.

²⁴Hasanuddin WS, *Drama.....*, hlm. 43-44.

Jenis pertunjukan drama dan teater yang terkenal dan dikenal di Yunani Kuno adalah²⁵ :

1) *Tragedi*, bersifat ritual keagamaan. Sehingga pertunjukannya berlangsung serius, khidmat, puitis, dan filosofis. Tokoh-tokoh di dalam drama jenis ini selalu menghadapi dilema moral yang sulit meskipun mereka mempunyai kelebihan tertentu dibanding manusia biasa lainnya. Tragedi di Yunani Kuno terjadi dari beberapa episode dan diiringi nyanyian koor yang biasanya berupa kode. Beberapa tokoh drama dan teater tragedi kuno adalah²⁶ :

a) *Aeskill* (525-456 SM), karya-karyanya yang terkenal adalah *Trilogi Oresteia* yang terdiri dari *Agamemon*, *Pembawa Korban*, dan *Para Pemberang*. Karya lainnya *Orang-orang Persia*, *Prometheus dibelenggu* dan *Para Pemohon*.

b) *Sophokles* (496-406 SM), karya-karyanya yang terkenal adalah *Trilogi Oidipus* yang terdiri dari *Oidipus di Kolonus*, *Oidipus Sang Raja*, dan *Antigone*. Karya-karya Shopokes tidak hanya dikenal di dalam dunia drama, melainkan juga di dalam psikologi. Nama Oidipus diabadikan untuk sebuah nama gejala kejiwaan oleh Sigmund Freud, pelopor aliran Psikoanalisis, yaitu gejala *Oidipus Complex*. Karya-karya Sophokles lainnya adalah *Ajax*, *wanita-wanita Trachia*, serta *Electra*.

c) *Euripides* (484-406 SM), karya-karyanya antara lain *Hercules*, *Putra-putra Hercules*, *Medea*, *Wanita-wanita Troya*, serta sebuah karya sastra yang terkenal *Cyclop*.

2) *Komedi*, drama komedi dimaksudkan sebagai drama yang membawa kabar gembira. Misalnya kemenangan perang kepahlawanan, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan asal kata komedi, yaitu dari kata *komoida*, artinya membuat gembira. Di Yunani Kuno, jenis komedi dapat dibagi dua macam berdasarkan tema cerita yang dipentaskan.

²⁵*Ibid.*, hlm.44.

²⁶*Ibid.*, hlm. 44.

Komedi jenis pertama bertemakan sosial politik dan kenegaraan, biasanya dikenal dengan istilah komedi lama. Sedangkan jenis kedua bertemakan permasalahan kehidupan rumah tangga dan kehidupan keseharian, dikenal sebagai komedi baru. Tokoh-tokoh komedi Yunani Kuno adalah²⁷:

a) *Aristhopenes* (445-385 SM), karya-karyanya antara lain *Para Perwira*, *Lysistrata*, dan *Burung-burung*. Ia merupakan tokoh jenis komedi lama.

b) *Menander* (349-292 SM), karyanya yang dikenal hanya satu, yaitu *Rasa Dongkol*. Ia merupakan tokoh komedi baru.

3) *Satyr*, yaitu bentuk drama yang berupa komedi ringan dan pendek, bersifat humor dan parodi terhadap mitologi. Karya Satyre Yunani Kuno yang diketahui hanya *Cyclop* karya Euripides²⁸.

b. Teater Romawi Kuno²⁹

Sesudah tahun 200 SM, kegiatan drama dan teater beralih dari Yunani Kuno ke Romawi Kuno. Karena drama dan teater Romawi Kuno merupakan pengembangan dan kealnjukan dari drama dan teater di Yunani Kuno, maka tidak sebaik mutu-mutu drama dan teater Yunani Kuno. Jenis drama dan teater yang digemari di Romawi Kuno adalah drama dan teater yang bersifat sensasional. Drama dan teater serius kurang digemari dan diminati. Bentuk dan jenis drama yang dikenal di Romawi Kuno adalah³⁰:

1) *Tragedi*, drama jenis ini meneladani sepenuhnya kepada jenis tragedi di Yunani Kuno. Jenis ini diperkenalkan di Romawi Kuno oleh Levius Andronicus pada tahun 240 SM. Tokoh drama dan teater tragedi Romawi kuno yang terkenal adalah *Seneca*, yang nama lengkapnya *Lucius Annaeus Seneca* (4 SM-65 SM). Ia merupakan guru *Nero*, kaisar Roma, yang kemudian membunuhnya.

²⁷*Ibid.*, hlm. 45.

²⁸*Ibid.*, hlm. 45.

²⁹*Ibid.*, hlm. 45-46.

³⁰*Ibid.*, hlm. 45.

- 2) *Komedi*, drama jenis ini juga meneladani pada komedi Yunani Kuno, terutama pada jenis komedi baru Yunani Kuno. Tema sedikit diperluas dengan meamasukan sedikit unsur tambahan, misalnya kecerdikan pelayan dibandingkan majikanya, dan lain-lain.
- 3) *Farce pendek*, merupakan suatu bentuk drama keagamaan yang singkat.
- 4) *Mime*, merupakan suatu bentuk drama yang di dalamnya mengisahkan tentang kejadian-kejadian aktual.
- 5) *Pantomime*, suatu bentuk drama yang menyandarkan kekuatan pada gerak perilaku, dan ekspresi pemain.

c. Teater Abad Pertengahan

Setelah munculnya kekuasaan gereja, terjadi perubahan dalam penyajian drama dan teater di kota Roma. Meskipun masih ada pertunjukan *Mime* dan *Troubadur*, tetapi peran orang-orang gereja amat besar untuk perkembangan drama dan teater selanjutnya. Jenis-jenis drama dan teater pada abad pertengahan ini adalah:

- 1) *Drama Liturgi*, jenis drama yang merupakan bagian dari upacara misa gereja, dimainkan oleh para pastor. Kisahnya tentu saja tentang peristiwa natal, yaitu mengenai kelahiran yesus (Nabi Isa) dan kenaikan yesus ke surga.
- 2) *Cycle, drama keagamaan*, tetapi dimainkan di luar gereja. Cerita yang di pentaskan bersifat anakronik, yaitu terjadi pencampuran antara kejadian-kejadian aktual. Meskipun drama ini adalah drama agama, namun ada unsur humor di dalamnya.
- 3) *Miracle*, drama yang mengisahkan orang-orang suci dalam agama kristiani (santo-santo) drama ini pada akhirnya berkembang dan di mainkan di luar gereja.
- 4) *Drama Moral*, drama keagamaan yang temanya tentang kebajikan, moralitas, serta hal-hal sejenisnya
- 5) *Farce*, drama keagamaan, namun pada periode ini lebih bersifat sekuler. Drama ini tumbuh dan berkembang di luar gereja.

6) *Interlude*, merupakan drama selingan yang dimainkan atau dipertunjukkan sebagai sisipan pesta atau perayaan-perayaan tertentu. Umumnya aktor-aktor yang berpengalaman.

d. Teater Zaman Renaissance

Pada zaman *Renaissance*, perkembangan tidak hanya terjadi pada bidang industri saja. Bidang teater juga mengalami perkembangan semarak di Eropa. Istana dan akademi-akademi merupakan pusat-pusat aktivitas drama dan teater, terutama di Italia. Ada banyak jenis drama pada saat ini. Namun begitu, ada tiga jenis drama yang berkembang dengan baik, yaitu : *tragedi*, *komedi*, dan *pastoral*. Jenis pertama dan kedua telah dikenal. Sedangkan yang dimaksud dengan *pastoral* adalah drama keagamaan yang mengisahkan cerita tentang dewa-dewa (malaikat-malaikat) dengan para penyebar agama. Cukup banyak pengarang dan tokoh drama dan teater yang dapat dikenal pada masa ini, misalnya *Ariosto*, *Trissino*, *Cinithio*, *Machiavelli*, dan *Guarini*.

Pada sekitar tahun 1650, jenis drama dan teater yang amat populer di Italia adalah jenis pertunjukan opera. Bentuk dan jenis ruang pertunjukan penting dalam merenovasi bentuk ruang pertunjukan teater adalah *Sebastian Serlio*. Di pihak masyarakat biasa, jenis pertunjukan yang amat disenangi dan cukup terkenal adalah pertunjukan teater rakyat. Jenis pertunjukan tersebut dikenal dengan nama *Commedia Dell'arte*. Sebagai jenis pertunjukan teater rakyat berkembang diluar lingkungan istana dan akademis. Ciri dari pertunjukan ini adanya dua tokoh utama yang selalu hadir, yaitu tokoh *harlequin* dan *pantallon*. Pertunjukan ini hanya berpegang pada skenario yang berisi garis-garis besar alur cerita yang dipentaskan.

Pada masa ini juga, di Inggris lahir pula tokoh-tokoh drama dan teater yang kuat. Bahkan di Inggris terjadi perubahan besar dalam bidang pertelevisian ini. Perubahan tersebut adalah digantinya bahasa pengantar (dialog-dialog teater) dari bahasa Latin menjadi bahasa Inggris. Pengertian bahasa di dalam teater ini merupakan reformasi.

Perkembangan drama di Inggris pada masa ini mencapai puncaknya di bawah pemerintah *Elizabeth* dari dinasti Stuart. Dikarenakan perubahan cukup besar di bidang teater ini di bawah pemerintahan *Elizabeth*, maka teater Inggris pada masa ini lebih dikenal sebagai *teater Elizabethan*³¹.

e. Teater Abad ke-20³²

Teater telah berubah selama ber-abad-abad. Gedung-gedung pertunjukan modern memiliki efek-efek khusus dan teknologi baru. Orang datang ke gedung pertunjukan tidak hanya untuk menyaksikan teater melainkan juga untuk menikmati musik, hiburan, pendidikan, dan mempelajari hal-hal baru. Rancangan-rancangan panggung termasuk pengaturan panggung arena, atau yang kita sebut saat ini, Teater di Tengah-Tengah Gedung. Dewasa ini, beberapa cara untuk mengekspresikan karakter-karakter berbeda dalam pertunjukan-pertunjukan (disamping nada suara) dapat melalui musik, dekorasi, tata cahaya, dan efek elektronik. Gaya-gaya pertunjukan realistik dan eksperimental ditemukan dalam teater Amerika saat ini.

Seiring dengan perkembangan waktu. Kualitas pertunjukan Realis oleh beberapa seniman dianggap semakin menurun dan membosankan. Hal ini mendorong para pemikir teater untuk menemukan satu bentuk ekspresi baru yang lepas dari konvensi yang sudah ada. Wilayah jelajah artistik dibuka selebar-lebarnya untuk kemungkinan perkembangan bentuk pementasan seni teater. Dengan semangat melawan pesona Realisme, para seniman mencari bentuk pertunjukannya sendiri. Pada awal abad 20 inilah istilah teater Eksperimental berkembang. Banyak gaya baru yang lahir baik dari sudut pandang pengarang, sutradara, aktor ataupun penata artistik. Tidak jarang usaha mereka berhasil dan mampu memberikan pengaruh seperti gaya; Simbolisme, Surealisme, Epik, dan Absurd. Tetapi tidak jarang pula usaha mereka berhenti pada

³¹*Ibid.*, hlm. 47-48.

³²Mutiara McMoRan Rambet, *Makalah.....*, hlm. 10.

produksi pertama. Lepas dari hal itu, usaha pencarian kaidah artistik yang dilakukan oleh seniman teater modern patut diacungi jempol karena usaha-usaha tersebut mengantarkan kita pada keberagaman bentuk ekspresi dan makna keindahan.

4. Struktur Teater

Teater adalah sebuah permainan yang penuh artistik. Teater selalu mengikuti struktur alur yang tertata. Setiap penulis naskah, akan membayangkan ada perjalanan cerita, ada tema, nilai yang ditanamkan dan sebagainya. Walaupun teater itu ditata dengan cara *flash back*, tetap mewujudkan suatu struktur yang rapi. Melalui struktur, seseorang dapat memahami keindahan teater. Sumarjo (1985) banyak memberikan perhatian pada struktur teater. Teater dapat dibagi ke dalam babak-babak. Setiap babak masih dapat dirinci ke dalam struktur yang lebih kecil. Pembagian ke dalam babak-babak itu tidak dilakukan pengarang dengan semena-mena, melainkan bersandar pada alasan yang kuat. Dengan kata lain, pengarang membagi-bagi naskahnya didorong oleh kebutuhan nyata. Kebutuhan ini berhubungan erat dengan pelaksanaan pementasan naskah³³.

Di bawah ini ada berbagai perlengkapan struktur baku sebuah teater:

- a. Babak. Dalam prosa babak disebut sebagai episode. Setiap babak akan membentuk keutuhan kisah kecil. Untuk memudahkan pekerjaan para *crew* pentas, pengarang memberikan petunjuk, yaitu dengan menyatukan semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat dan pada satu urutan waktu di dalam satu babak. Dengan kata lain, suatu babak dalam naskah teater itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada urutan waktu tertentu
- b. Adegan. Suatu babak biasanya terbagi lagi ke dalam beberapa adegan. Suatu adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa yang berhubungan dengan datang atau perginya seorang (atau lebih) tokoh cerita ke atas pentas. Sebagai contoh, dalam

³³Suwardi Endraswara, *Metode.....*, hlm. 20.

suatu adegan tampak si A sedang berbicara dengan si B. Adegan ini selesai dan cerita memasuki adegan baru jika si C datang bergabung atau sebaliknya, yaitu jika si A atau si B meninggalkan pentas dan dengan demikian keadaan atau suasana berubah.

- c. Dialog. Bagian ini yang sangat penting dan secara lahiriah membedakan sastra teater dari jenis fiksi lain. Dialog adalah bagian dari naskah teater yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain. Begitu pentingnya kedudukan dialog di dalam teater, sehingga tanpa kehadirannya, suatu karya sastra tidak dapat digolongkan ke dalam karya sastra teater. Kekuatan dialog, terletak pada kecakapan aktor yang selalu tanggap.
- d. Prolog. Bagian naskah yang ditulis oleh pengarang pada bagian awal. Pada dasarnya, prolog merupakan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan. Keterangan itu dapat mengenai masalah, gagasan, pesan, alur cerita (*plot*), latar belakang cerita, tokoh cerita, dan lain-lain, yang semuanya diharapkan oleh pengarang dapat membantu penonton di dalam memahami, menghayati, dan menikmati cerita.
- e. Epilog. Ini merupakan bagian penutup teater. Biasanya diisi oleh pembawa acara atau *anouncer*. Hal ini memuat kilas balik dan sekedar menyimpulkan isi teater. Meski pun hal ini sering kurang diinginkan oleh penonton, teater yang lengkap tentu ada epilog, karena epilog memberikan simpul nilai teater³⁴.

5. Metode-Metode Latihan dalam Seni Teater

Teater yang kini juga telah berfungsi sebagai hiburan, memiliki beberapa unsur kesenian yang tergabung menjadi satu peristiwa pementasan, yaitu: tari, musik, seni rupa, koreografi, digital, dan sastra. Peristiwa menuju proses pementasan dalam teater, sampai sekarang masih merujuk dan berpijak pada metode-metode pelatihan pada masa Yunani.

³⁴*Ibid.*, hlm. 21-25.

Grotowski menyatakan bahwa inti teater adalah tantangan untuk menciptakan “tindakan membuka dirinya sendiri” (*act of self-revelation*), yaitu orang yang mengadakan kontak dengan dirinya sendiri. Diri seseorang menerima konfrontasi yang ekstrem, sungguh-sungguh, penuh disiplin, tepat dan total, dan konfrontasi itu menjangkau wilayah pikiran, melibatkan diri sepenuhnya, mulai dari naluri-nalurnya, hal-hal bawah sadarnya, sampai ke masalah-masalah yang dipikirkannya secara sadar³⁵.

Perspektif Grotowski dalam memandang teater dapat menumbuhkan dialektika antara konsep teater sebagai laboratorium dan teater sebagai riset. Komunikasi yang bersifat universal mencerminkan kehendak untuk menyatukan olah-batin (*inner*) secara intelektual maupun praktik. Ber-teater dalam pengertian ini bukan hanya berstatus sebagai kreativitas estetik (menciptakan keindahan) semata-mata, tetapi telah memasuki proses kerja untuk memperbaiki dan mengembangkan dunia kemanusiaan³⁶.

Ber-teater telah menjadi metode membuka diri yang menuntut totalitas penuh, dan harus menggunakan metode-metode yang memungkinkan penyingkapan-diri itu terjadi.

Pandangan Grotowski tentang metode latihan dilanjutkan dengan pengembangan pelatihan seni peran yang berpijak pada keutuhan ‘tubuh’ aktor. Tubuh merupakan media penghubung partisipasi baik dari sudut keaktoran maupun penonton. Metode, sistem, dan teknik dalam karya seni akting merupakan langkah-langkah untuk menemukan kebenaran akting, yang berhubungan dengan gerak tubuh serta kebatinan aktor yang bersifat alami, seperti kepekaan, pengenalan diri dan lingkungan, konsentrasi, pengembangan rasa, pembentukan sikap, dan pengenalan (konsep) diri³⁷.

a. Meditasi dan Konsentrasi

³⁵Jerzy Grotowski, *Toward Poor Theatre: Menuju Teater Miskin*, Terj. Toward Poor Theatre, Arti, Yogyakarta, 2002, hlm. 53-55.

³⁶Nur Sahid (ed.), *Interkulturalisme Teater*, Tarawang Press, Yogyakarta, 2000, hlm. xvi.

³⁷*ibid.*, hlm. 106.

Meditasi dalam seni teater merupakan proses menuju penghayatan dan untuk menetralkan segala bentuk emosi diri. Secara umum meditasi artinya adalah menenangkan pikiran. Dunia teater lebih mengenal meditasi sebagai suatu usaha untuk menenangkan dan mengosongkan pikiran, dengan tujuan untuk memperoleh kestabilan diri.

Adapun tujuan meditasi adalah menjernihkan pikiran dari persepsi keseharian, untuk menjembatani alam imajinasi seorang aktor yang tidak pernah dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Mengosongkan pikiran dalam hal ini berarti menunda persepsi yang dibentuk dari berbagai macam pengetahuan turunan yang tidak murni, sehingga pikiran seseorang dapat melepaskan diri dari segala beban yang melatarbelakangi, serta mendapatkan kejernihan media penghayatan aktor dengan alam semesta (yang tidak pernah dikerjakan), karena tidaklah mungkin untuk memaksa aktor menjalankan karakter antagonis dalam perannya. Meditasi dalam teater, dengan demikian sebenarnya adalah pemusatan konsentrasi, untuk mendapatkan penafsiran dan penghayatan terhadap karakter yang akan diperankan, tanpa harus mengalami secara nyata karakter itu.

Meditasi dengan demikian adalah proses untuk memaksimalkan tubuh personal, sebelum memasuki ruang pertunjukan dan berinteraksi menjadi tubuh sosial, agar dapat membentuk peristiwa teater. Meditasi dalam teater menjadi metode rutin, untuk menempa tubuh aktor yang belum terbebaskan dari rutinitas keseharian orang modern, yang rata-rata memiliki gerakan, pikiran, dan kecenderungan yang hampir sama, mengingat orang modern selalu menjalani aktivitas dalam jadwal yang ketat. Meditasi bermaksud untuk membebaskan tubuh dan pikiran aktor dari masalah yang membebani hidupnya di alam nyata, maupun dalam ruang teater ketika akan berinteraksi dengan penonton.

Praktek metode meditasi berkisar pada konsentrasi, membiarkan tubuh pada posisi tanpa paksaan, dimulai dari merasakan kerja organ tubuh (aliran darah, detak jantung, pernafasan, sistem syaraf, gerakan

mata), setelah itu seorang aktor harus dapat membebaskan diri dari beban yang dibawa sebelum melakukan meditasi, selanjutnya mengarahkan konsentrasi kepada apa yang sedang dihadapi. Pikiran dan tubuh tidak lagi menjadi dua hal yang terpisahkan, melainkan mengarahkan pikiran pada kondisi selalu siap menghadapi dunia semu yang akan diperankan, tanpa harus mengalami secara nyata karakter yang akan dimainkan, dan tubuh akhirnya dapat menemukan gerakan-gerakan yang tidak berlawanan dengan pikiran³⁸.

b. Vokal dan Pernafasan

Vokal dan pernafasan merupakan bagian yang harus digarap dari seorang aktor, agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk kepentingan pementasan.

Ada tiga macam pernafasan yang biasa digunakan: pernafasan dada, pernafasan perut, dan pernafasan diafragma. Pernafasan dada, lebih sering digunakan untuk mengungkapkan emosi, sedangkan pernafasan perut difungsikan untuk mengeraskan vokal, karena perut memiliki kapasitas penyimpanan yang lebih banyak. Sedangkan pernafasan diafragma adalah kombinasi kedua pernafasan tersebut. Pernafasan diafragma selain tidak mengganggu gerakan bahu dan pundak juga lebih nyaman digunakan dalam *acting*³⁹.

Kategori vokal seorang aktor yang dianggap baik adalah vokal yang keras sampai penonton paling belakang, artikulasi tepat, dapat menyampaikan maksud kalimat dalam naskah, memperhatikan gestikulasi dan aksentuasi, dan tidak monoton. Metode ini biasanya digunakan untuk menutupi kelemahan bawaan aktor (cacat bawaan), seperti pengucapan yang terbata-bata, terpengaruh dialek daerah, pengucapan terlalu cepat, cedal, sukar mengucapkan konsonan secara jelas, sekaligus membebaskan aktor menemukan potensi yang selama

³⁸Observasi ini peneliti catat dari berbagai pengamatan selama mengikuti teater dan hasil wawancara dengan para *crew* teater di Semarang.

³⁹Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor; Pengantar Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*, Studiklub Teater, Bandung, 1998, hlm. 173-174.

ini terpendam, seperti intonasi yang kuat, tekanan tempo, dan warna suara yang indah.

c. Olah Tubuh

Olah tubuh adalah melatih tubuh untuk mengeksplorasi gerak, menyadari gerak, menjalankan sinergi gerak antara tubuh-indra-rasa, dan dapat menampilkan gerak secara alami sesuai karakter yang diperankan.

Gerak dalam teater dibagi menjadi dua:

- 1) Gerak teatrikal, yaitu gerak yang dipakai dalam teater, yang lahir dari keinginan bergerak yang sesuai dengan apa yang dituntut dalam naskah.
 - a) *Gestures* adalah gerak-gerak besar yang dilakukan secara sadar atas perintah otak.
 - b) *Movement* adalah gerak perpindahan tubuh dari tempat satu ke tempat yang lain, dalam bentuk berjalan, berlari, bergulung-gulung, melompat, dan sebagainya. Pada tahap ini seorang aktor harus mengetahui dasar-dasar pengenalan panggung. Istilah panggung tidak hanya sebuah tempat untuk pertunjukan saja, melainkan bisa mempunyai arti secara luas, yaitu teknis-teknis bermain teater di atas panggung. Beberapa teknis bermain teater di atas panggung meliputi, blocking, moving, crossing, dan balancing. Teknik movement dilakukan agar perpindahan aktor di atas panggung dapat terkontrol.
 - c) *Guide* adalah cara berjalan sesuai dengan kebutuhan *acting*, yaitu setiap gerakan yang mempunyai arti, motif, dan dasar.

- 2) Gerak non-teaterikal, yaitu gerak kita dalam kehidupan sehari-hari⁴⁰.

C. Pengaruh Seni Teater terhadap Konsep Diri

Proses penggarapan latihan teater secara umum berkaitan dengan aspek psikologi, karena teater merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Teater secara negatif berkonotasi sebagai sikap ‘berpura-pura’ atau ‘menipu’. Sikap berpura-pura di panggung yang dimaksud bukan sekedar bersikap munafik atau menipu, melainkan sikap berpura-pura tersebut justru sebagai sikap yang sesungguhnya sadar dan sengaja dilakukan oleh sang aktor, karena tugas seorang aktor adalah mampu menginterpretasikan dirinya menjadi orang lain secara sungguh-sungguh, dan sadar (jujur) sesuai peran.

Berteater adalah kegiatan yang menyenangkan, sekaligus menjadi ajang pelatihan diri dan pengasahan dalam memaknai perilaku atau tindakan disiplin, bertanggungjawab, jujur, kemampuan bekerjasama, rasa percaya diri, dan pengenalan konsep diri secara bertahap. Dalam proses penggarapan teater yang dieksplorasi adalah watak manusia, problem manusia, dan cara mengatasi problem-problem yang ada⁴¹.

Teater menempuh jalur yang cukup efektif dalam hal konsep diri seseorang. Jika diuraikan secara cermat, teater memiliki beberapa metode yang dapat diaplikasikan di kehidupan nyata. Seseorang yang aktif berlatih teater, secara berangsur-angsur akan menemukan konsep diri dan peka terhadap keadaan dirinya, karena di dalam teater hal yang paling penting adalah bagaimana seorang individu dapat menumbuhkan semangat untuk membuat sesuatu dengan baik, rasa percaya diri, melatih disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Menghargai orang lain dan mempelajarinya lewat perwatakan tokoh-tokoh dalam naskah lakon. Mengasah kemampuan

⁴⁰<http://sjuned.blogspot.com/2008/07/metode-pelatihan-pemeranan.html>, diakses 11 Januari 2017.

⁴¹N Riantiarno, *Menyentuh Teater: Tanya Jawab Seputar Teater Kita*, Cet. 9, Books, Jakarta, 2003, hlm. 7-8.

menganalisa, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Mengasah keberanian bertanya, menjawab, berpendapat atau menyatakan sesuatu dengan jelas dan rinci. Dari teater, semua harapan itu bisa digali⁴².

Menjadi aktor yang baik diperlukan proses latihan yang cukup panjang. Keterbukaan jiwa untuk menerima peran yang baru merupakan syarat yang dapat mempermudah seseorang berperan dengan baik. Metode *acting* yang sesuai dengan masa kini adalah metode yang mementingkan latihan sukma atau psikologis. Pemilihan peran yang tepat, kiranya akan membantu keberhasilan pementasan⁴³.

Berbagai metode latihan teater, Richard Boleslavsky⁴⁴ lebih menitikberatkan pembinaan sukma. Pendekatannya lazim disebut pendekatan kreatif atau pendekatan metode.

1. Konsentrasi, yakni pemusatan pikiran. Konsentrasi bertujuan agar aktor dapat mengubah diri menjadi orang lain, yaitu peran yang dibawakan.
2. Ingatan emosi. *The transfer of emotion* merupakan cara yang efektif untuk menghayati suasana emosi peran secara hidup, wajar, dan nyata.
3. Laku dramatis, artinya aktor bertingkah laku, dan berbicara bukan sebagai dirinya sendiri, tetapi sebagai pemeran.
4. Pembangunan watak, yaitu mengidentifikasi diri terhadap peran, memasuki watak, mengekspresikan secara meyakinkan melalui suara, mimik, *gesture*, dan *movement* selama lakon berlangsung.
5. Observasi, adalah cara yang dilakukan untuk mendukung pemeranan agar sesuai dengan watak yang telah ditentukan. Observasi juga berguna untuk mendapatkan gambaran tentang fisik, psikis, dan sosial objek diamati.
6. Irama, di mana semua jenis kesenian membutuhkan irama. Irama dapat memberikan variasi adegan, sehingga pertunjukan tidak monoton⁴⁵.

⁴²*Ibid.*, hlm. 43.

⁴³Herman J Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya*, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta, 2003, hlm. 37.

³⁶Tokoh yang dikenal sebagai murid Stanislavsky. Buku karangannya sangat terkenal dengan judul *enam Pelajaran Pertama Bagi Calon Aktor* (Boleslavsky: 19620). Di dalam bukunya ini, Boleslavsky mengembangkan teori-teori pemeranan Stanislavsky.

⁴⁵Herman J Waluyo, *Drama:.....*, hlm. 125-126.

Untuk suatu pementasan, diperlukan suatu latihan yang terus-menerus dalam waktu memadai, agar pemain dapat menghayati peranannya. Latihan itu berupa latihan fisik, psikis, dan penyesuaian dengan peralatan artistik serta peralatan teknis.

Ada tiga bidang yang harus digarap dalam latihan *acting*, yaitu teknik (fisik), mental (intelektual) dan emosi (spiritual). Bidang *acting* yang bersifat teknis, misalnya meliputi: latihan pernafasan, latihan vokal, dan latihan proyeksi (penonjolan). Latihan mental berupa latihan watak, dengan dimulai menganalisis watak dari segala sudut (fisik, psikis, sosial), memahami pikiran, *feeling*, *action*, dan hubungannya dengan permainan dan dengan peran yang lain. Emosi harus dilatih dalam drama. Aktor harus menghadirkan emosinya sesuai kebutuhan lakon⁴⁶.

D. Hipotesis

Menurut S. Nasution (dalam Jonathan Sarwono) definisi hipotesis ialah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan mengenai apa saja yang sedang kita amati dalam usaha untuk memahaminya⁴⁷.

Sejalan dengan pemaparan Nasution, Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul⁴⁸.

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : “Ada pengaruh intensitas latihan seni teater terhadap konsep diri *crew* Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.”

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 114.

⁴⁷Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006, hlm. 37.

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Paktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 71.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh data di lapangan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini sebagai metode ilmiah / *scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit / empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis¹. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pemakaian pendekatan (metode) kuantitatif dalam penelitian psikologi semakin berkembang pesat sejak diciptakannya tes mental yang pertama dan dikenalkannya statistik korelasi pertama kali pada tahun 1890, selanjutnya dengan perkembangan metodologi dan statistika dimana variabel-variabel psikologi semakin canggih, maka pendekatan kuantitatif di bidang psikologi semakin memantapkan diri².

Field research adalah jenis penelitian yang lokasi penelitiannya berada di masyarakat atau kelompok manusia tertentu atau objek tertentu sebagai latar peneliti untuk melakukan penelitian.

B. Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel Penelitian

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung, Cet. 13, 2011, hlm. 7.

²Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Cet. 5, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 12.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya³.

Dalam penelitian sosial dan psikologi, satu variabel tidak mungkin hanya berkaitan dengan satu variabel lain saja, melainkan selalu saling memengaruhi dengan beberapa variabel lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap variabel penelitiannya. Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam sebuah penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing⁴. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel Independen (X) adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).⁵ Dalam penelitian ini variabel independennya adalah intensitas latihan seni teater.
- b. Variabel Dependen (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen⁶. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah konsep diri.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian adalah definisi menurut peneliti tentang variabel yang dimaksud dalam penelitian ini. Namun demikian, terdapat kemungkinan yang sama antara definisi operasional variabel dalam penelitian ini dengan definisi pada umumnya (konseptual) yang terdapat dalam beberapa literatur tentang variabel-variabel yang ada. Definisi operasional juga bisa dipahami sebagai definisi yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan tujuan dalam penelitian agar lebih mudah menentukan alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

³Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2007, hlm. 3.

⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 60-61.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,... hlm. 39.

⁶Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, hlm. 4.

Variabel harus didefinisikan secara operasional agar lebih mudah dicari hubungannya antara satu variabel dengan lainnya dan pengukurannya. Selanjutnya Jonathan juga menyebutkan bahwa operasionalisasi variabel bermanfaat untuk : 1) mengidentifikasi kriteria yang dapat diobservasi yang sedang didefinisikan ; 2) menunjukkan bahwa suatu konsep atau objek mungkin mempunyai satu definisi operasional ; 3) mengetahui bahwa definisi operasional bersifat unik dalam situasi dimana definisi tersebut harus digunakan⁷.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Konsep Diri

Menurut Rogers, *the self* adalah aspek pengalaman fenomenologis. Pengalaman fenomenologis adalah salah satu aspek dari pengalaman manusia yang ada di dunia, yaitu salah satu yang memenuhi pengalaman sadar individu adalah pengalaman mengenai dirinya sendiri atau *self*. Meskipun *self* berubah, *self* selalu mempertahankan, mengintegrasikan, dan mengorganisasi kualitas pola pengalaman fenomenologis. Disebabkan karena kualitas organisasi bertahan sepanjang waktu dan memberikan ciri kepada individu, maka *self* merupakan struktur kepribadian. Penggunaan istilah *self* oleh Rogers merujuk pada konsep diri manusia yang sadar⁸.

Pengukuran variabel konsep diri ini diungkap melalui alat ukur yaitu skala konsep diri. Diadaptasi dari skala konsep diri menurut Agus Daryo (2007) yang mengacu pada teori Konsep Diri oleh Rogers.

b. Intensitas Latihan Seni Teater

Intensitas latihan seni teater yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses latihan teater bagi *crew* Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Latihan ini dilakukan sejak tanggal 22 Agustus 2016 sampai dengan

⁷Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, hlm. 67.

⁸Daniel Cervone, Lawrence A Pervin, *Kepribadian: Teori dan Penelitian (Buku 1)*, Terj. *Personality: Theory and Research*, Ed. 10, Salembahumanika, Jakarta, 2011, hlm. 210.

tanggal 18 Desember 2016, yakni pada lima hari aktif (Senin-Jumat) pukul 19.00-23.00 WIB. Dihitung sejak bulan Agustus sampai bulan Desember terdapat 16 Minggu latihan intensif untuk proses penggarapan. Adapun metode latihan seni teater yang dipakai meliputi: olah dasar yaitu latihan pernapasan, latihan vokal, dan latihan proyeksi (penonjolan), juga latihan mental berupa latihan watak, meditasi, dan olah rasa.

Peneliti juga mengklasifikasikan pengambilan data intensitas latihan *crew* Teater Metafisis. Ditinjau dari banyaknya pengalaman intensitas latihan samapai minggu terakhir. Dengan demikian, peneliti memberikan skor yang tinggi terhadap *crew* yang mengikuti latihan intensif, karena memiliki lebih banyak peluang untuk membangun konsep diri.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi) . Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.

Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini, yakni seluruh *crew* aktif Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dari angkatan 2012 sampai 2016 yang berjumlah 30 orang. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah semua anggota dijadikan sebagai sampel.

Subyek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik penentuan sampel dengan menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel. Umumnya teknik sampel ini sering dilakukan pada penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain populaasi sampling adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel⁹. Berdasarkan metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang telah dijelaskan di atas, maka dengan 30 responden *crew* Teater

⁹Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian...*, hlm. 68.

Metafisis yang mengikuti proses latihan sejak bulan Agustus sampai dengan bulan Desember 2016, yakni pada lima hari aktif (senin-jum'at) pukul 19.00-23.00 WIB.. Dimana seluruh *crew* mendapatkan kesempatan yang sama untuk ambil sampel.

Tabel 3.1 Nama *Crew* Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Angkatan 2012-2016

No	Nama	Devisi	Jumlah Angkatan
1.	Yazid Mubarak	Fokus	6
2.	Septian Min'ahdi	Teater	
3.	Abdul Muhaimin	Sastra	
4.	Luthfan Khulqi	Warga	
5.	Bachtiar Mandala Irianto	Warga	
6.	Ghozali Ahmad	Sinematografi	
7.	Umar Prasetio	Lurah	9
8.	Yudi Warsito	Humas	
9.	Misbahul Munir	Teater	
10.	Muhamad Ridwan	RT	
11.	Ahmad Mughits suvvy	Musik	
12.	M. Syarif Arifin	Musik	
13.	Yanik Ikhtiar	Warga	
14.	Inggrit Frahike	Humas	
15.	Anggit Setyo Utami	Sastra	
16.	M. Khafid Sobikin	Carik	2
17.	Ahmad Suyuti Ikhsan	Fokus	
18.	Kinanti Sekar Arum	Tim Mading	
19.	Alif Hanggarjito	Teater	
20.	Kurniawan	Sastra	

21.	Jazaul	Warga	6
22.	Adun Abdullah	RT	
23.	Nafi	Bendahara	
24.	Hanifa	Warga	7
25.	Anisa	Warga	
26.	Ulil	Warga	
27.	Laila	Warga	
28.	Ulya	Warga	
29.	Rizki	Warga	
30.	Anis	Warga	

D. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹⁰ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan skala dan dokumentasi.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang dan pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif

Adapun jenis skala yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial ini ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel.

¹⁰Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisi Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hlm 19.

Kemudian variabel itu dijadikan sebagai titik tolak ukur menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.¹¹ Sedangkan untuk data dari latihan teater peneliti menggunakan metode dokumentasi dan pengambilan skor berdasarkan intensitas latihan teater yang mengikuti proses latihan sejak bulan Agustus sampai dengan bulan Desember 2016, yakni pada lima hari aktif (senin-jum'at) pukul 19.00-23.00 WIB.. Dimana seluruh *crew* mendapatkan kesempatan yang sama untuk ambil sampel.

Berikut adalah Klasifikasi pengambilan data ditinjau dari intensitas latihan.

Tabel 3.2 Klasifikasi *crew* Teater Metafisis Menurut Intensitas Latihan

No	Nama	Mingguan	Skor
1	Yazid Mubarak	16x	16
2	Septian Min'ahdi	16x	16
3	Panji Aryo P.	14x	14
4	Luthfan Khulqi	3x	13
5	Bachtiar Mandala Irianto	6x	6
6	Ghozali Ahmad	8x	8
7	Umar Prasetio	8x	8
8	Yudi Warsito	12x	12
9	Misbahul Munir	4x	4
10	Muhamad Ridwan	10x	10
11	Ahmad Mughits suvvy	16x	16
12	M. Syarif Arifin	12x	12
13	Fiqoya Saputri	9x	9
14	Inggrit Frahike	13x	13
15	Hani Nailatusyarifah	11x	11
16	M. Khafid Sobikin	3x	3

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm.133-135

17	Ahmad Suyuti Ikhsan	15x	15
18	Kinanti Sekar Arum	7x	7
19	Alif Hanggarjito	16x	16
20	Kurniawan	8x	8
21	Jazaul	15x	15
22	Adun Abdullah	12x	12
23	Nafi	10x	10
24	Hanifa	7x	7
25	Anisa	6x	6
26	Ulil	14x	14
27	Laila	11x	11
28	Ulya	14x	14
29	Rizki	14x	14
30	Anis	15x	15

no	Latihan	Skor	Klasifikasi
1	13-16 minggu	13-16	Sangat Tinggi
2	9-12 minggu	9-12	Tinggi
3	5-8 minggu	5-8	Rendah
4	1-4 minggu	1-4	Sangat Rendah

2. Instrumen penelitian

Langkah penting dalam kegiatan pengumpulan data adalah melakukan pengujian terhadap instrumen yang akan digunakan. Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen test yang terdiri dari 30 item instrument angket untuk konsep diri.

Sebelum diujikan pada sampel, maka instrumen tersebut harus memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Yang mana nanti item soal yang valid akan dijadikan sebagai instrumen penelitian akhir.

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas berhubungan dengan kemampuan untuk mengukur secara tepat sesuatu yang diinginkan dan diukur. Pengujian validitas dapat dilakukan menggunakan beberapa metode. Menurut Nunally (1978 : 88), pengukuran psikologis mempunyai tiga fungsi utama, yaitu membuat hubungan statistik dengan variabel tertentu, menggambarkan wilayah isi tertentu dan mengukur atribut psikologis.¹²

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹³

Suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat terhadap apa yang hendak diukur, uji validitas instrumen dilakukan untuk menguji ketepatan (validitas) tiap item instrumen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji coba terpakai dimana subyek penelitian diuji kembali setelah melakukan *try out* dalam memvalidkan alat ukur.

Langkah-langkah uji Validitas dengan bantuan SPSS *version 22 for window* adalah:

- 1) Buka lembar kerja baru program SPSS
- 2) Klik Variable View pada SPSS Data Editor Pada bagian nama tulis dengan item 1 sampai dengan item 4 dan skor total selanjutnya pada bagian Decimals ganti dengan 0.
- 3) Klik Data View pada SPSS Data Editor
- 4) Masukkan data-datanya, pada kolom item 1 sampai skor total sesuai dengan data angket yang diperoleh.

¹²Purwanto, M.Pd., *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 123-124

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.173

- 5) Dari menu utama SPSS, pilih *Analyze*, kemudian pilih sub menu *Correlate*, lalu pilih *Bivariate*.
- 6) Dari kotak dialog *Bivariate Correlation*, masukkan semua item dan skor total ke dalam kotak variabel di sebelah kanan dengan mengklik tanda -->
- 7) Pada pilihan *Correlations coefficient*, pilih *Pearson*. Pada bagian *Test Of Significance*, pilih *Two_tailed*, Centang *Flag significance Correlations*
- 8) Klik OK untuk mengakhiri perintah.

Dari hasil perhitungan tersebut nantinya akan terlihat bagian instrumen mana yang mempunyai tingkat korelasi yang tinggi maupun rendah. Jika hasil korelasi antar butirnya rendah, maka hal ini menunjukkan validitas instrumennya kurang baik sehingga diperlukan pengkajian ulang untuk mempertimbangkan butir soal mana yang harus direvisi.

Dengan taraf signifikan 5% apabila dari hasil penghitungan di dapat $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka dikatakan butir soal nomor tersebut telah signifikan atau telah valid. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir soal tersebut tidak signifikan atau tidak valid.

Berdasarkan uji coba angket konsep diri yang telah dilaksanakan menggunakan program SPSS *version 22* dengan jumlah peserta $N = 30$ dan taraf signifikansi 5% didapat $r_{tabel} = 0,361$. Jadi soal dikatakan valid jika $r_{hitung} > 0,361$.

Tabel 3.3 Hasil Validitas Konsep Diri

Butir Soal	Total	R tabel	Kesimpulan
1	0,360	0,361	Tidak Valid
2	0,464	0,361	Valid
3	0,499	0,361	Valid
4	0,330	0,361	Tidak Valid
5	0,483	0,361	Valid

6	0,641	0,361	Valid
7	0,620	0,361	Valid
8	0,519	0,361	Valid
9	0,639	0,361	Valid
10	0,684	0,361	Valid
11	0,515	0,361	Valid
12	0,748	0,361	Valid
13	0,514	0,361	Valid
14	0,461	0,361	Valid
15	0,474	0,361	Valid
16	0,462	0,361	Valid
17	0,477	0,361	Valid
18	0,485	0,361	Valid
19	0,519	0,361	Valid
20	0,602	0,361	Valid
21	0,435	0,361	Valid
22	0,469	0,361	Valid
23	0,709	0,361	Valid
24	0,497	0,361	Valid
25	0,408	0,361	Valid
26	0,710	0,361	Valid
27	0,387	0,361	Valid
28	0,391	0,361	Valid
29	0,558	0,361	Valid
30	0,589	0,361	Valid

Hasil validitas konsep diri membuktikan bahwa nomor berikut valid:
2,3,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29
,& 30

Kriteria	Butir Soal	Jumlah	Presentase
Valid	2,3,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15, 16,17,18,19,20, 21,22,23,24,25, 26,27,28,29,& 30	28	93,4%
Tidak Valid	1,4	2	6,6%

b. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi uji realibilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur. Sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya

Langkah-langkah uji reliabilitas sebagai berikut:

- 1) Buka lembar kerja baru dalam program SPSS.
- 2) Klik *Variable View* pada SPSS Data Editor
- 3) Pada bagian nama tulis dengan item 1 sampai dengan item 30, selanjutnya pada bagian *Decimals* ganti dengan 0.
- 4) Dari menu utama SPSS, pilih menu *Analyze*, kemudian pilih sub menu *Scale - Reliability Analysis*
- 5) Klik masukkan semua variabel yang valid, tetapi jangan masukkan skor totalnya.
- 6) Klik *Statistics*, pada *Descriptives For* klik *Scale if item deleted*
- 7) Klik *Continue*, kemudian klik OK untuk mengakhiri perintah.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah

jika nilai Alpha lebih besar dari r-tabel maka item-item angket yang digunakan dinyatakan reliabel atau konsisten, sebaliknya jika nilai Alpha lebih kecil dari r-tabel maka item-item angket yang digunakan dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0
	Missing	0	,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,907	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
2	78,30	99,183	,404	,906
3	78,70	97,252	,442	,905
5	78,53	99,361	,433	,905
6	79,23	94,392	,620	,902
7	78,70	96,631	,566	,903
8	78,83	97,040	,459	,905

9	78,17	94,626	,589	,902
10	78,80	96,097	,622	,902
11	78,60	99,145	,460	,905
12	78,80	94,648	,741	,900
13	78,70	97,114	,486	,904
14	79,17	100,35 1	,404	,906
15	78,60	98,110	,415	,906
16	78,90	99,197	,394	,906
17	78,07	98,340	,421	,905
18	78,07	98,823	,471	,905
19	78,13	97,568	,488	,904
20	78,77	97,633	,563	,903
21	78,70	98,562	,414	,906
22	78,73	97,926	,417	,906
23	78,93	95,099	,673	,901
24	78,30	99,321	,441	,905
25	78,27	99,513	,332	,907
26	78,50	94,259	,669	,901
27	78,60	99,834	,317	,907
28	78,63	100,37 8	,377	,906

29	78,33	93,126	,503	,905
30	78,43	95,633	,535	,903

Dari gambar diatas, diketahui bahwa nilai Alpha sebesar 0,907, kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai rtabel dengan nilai N=30 dicari pada distribusi nilai rtabel signifikansi 5% diperoleh nilai rtabel sebesar 0,361. Kesimpulanya $\text{Alpha} = 0,907 > \text{rtabel} = 0,361$ artinya item-item angket konsep diri dapat dikatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

E. Metode Analisis Data

Metode analisa data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan uji hipotesis dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran bentuk pengaruh dari variabel X (seni teater) terhadap variabel Y (konsep diri) dan sebagai peramalan (prediktif) ada tidaknya pengaruh antara variabel X terhadap Y, maka teknik analisa data yang digunakan adalah *Regresi Linier Sederhana*. Analisis data dilakukan menggunakan program komputer *SPSS (Statistical Product and Service Solutions) versi 22 for Windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kanvas penelitian

1. Profil Teater Metafisis

Teater Metafisis adalah teater kampus yang bernaung di bawah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, didirikan sejak 1988 untuk mewedahi minat mahasiswa terhadap dunia teater, seni rupa, sastra, dan musik. Teater ini menggunakan nama “Metafisis” yang bermakna “melampaui hal-hal yang fisik”. Nama kelompok teater memberikan nuansa dan pencitraan makna terhadap apa yang mereka sajikan kepada publik.

Crew Teater Metafisis sampai sekarang masih selalu menjalin komunikasi dengan kelompok teater lain, juga tetap berkomunikasi dengan para alumni. Prinsip crew Teater Metafisis sejak awal sebenarnya tidak terlalu berbeda dalam memandang aktivitas berteater, yaitu, mereka memandang teater sebagai tempat mengekspresikan kreativitas berkesenian, tidak terpaku pada satu style (aliran) berkesenian, serta tidak pernah melepaskan diri dari tujuan “penyadaran publik”, agar para apresian dan penonton dapat menikmati pesan teks dari sisi bertualang di wilayah estetika maupun religius.

Teater Metafisis mengalami perkembangan dan perubahan estetika berteater, karena seiring perkembangan waktu terjadi proses rekrutmen setiap tahun dan menyesuaikan kondisi yang sedang berkembang. Pada awalnya, Teater Metafisis berpijak pada kondisi minimalis (apa adanya), karena keterbatasan minat (interest) mahasiswa, sarana dan prasarana, serta belum maraknya wacana seni pada masa itu. Setelah mengalami proses yang panjang, akhirnya Teater Metafisis semakin berkembang menjadi sebuah organisasi teater intra kampus yang maju dan cukup dikenal baik di dalam maupun di luar kampus. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator:

a. Kuantitas pementasan yang diadakan sejak awal berdiri sampai sekarang telah mencapai 84 produksi, tidak termasuk event aksidental, undangan, dan performance yang diadakan untuk kepentingan internal. Event yang rutin diadakan adalah:

- 1) Workshop keteatran, yaitu proses rekrutmen awal yang harus diikuti calon warga Teater Metafisis, di mana mereka memperoleh teori dan praktek keteatran meliputi: sejarah teater, manajemen panggung, keaktoran dan penyutradaraan, penelitian naskah, sastra, tata visual, olah tubuh, gerak, dan olah rasa, serta materi “kemetafisisan”.
- 2) Pementasan produksi, adalah suatu proses penggarapan sebuah naskah yang dipentaskan pada suatu saat, setelah mencapai hasil yang diharapkan. Pementasan produksi dapat diselenggarakan setelah melakukan proses latihan, yang membutuhkan waktu berkisar 3 bulan. Pementasan produksi merupakan suatu kegiatan yang paling urgent dibanding seluruh agenda kegiatan Teater Metafisis lainnya, karena pementasan produksi adalah proses dasar crew teater dalam menyatukan ekspresi emosinya di atas panggung dan di balik layar.
- 3) Multimedia Metafisis, yaitu event yang diselenggarakan oleh Teater Metafisis setiap 2 tahun sekali. Konsep acara Multimedia Metafisis adalah mengumpulkan segala bentuk kesenian, meliputi: parade teater, parade musik, performance art, musikalisasi puisi, diskusi, pameran lukisan, dan pameran foto. Event Multimedia Teater Metafisis sampai pada tahun 2008 telah diselenggarakan sebanyak 3 kali. Pertama kali diselenggarakan pada tahun 2004, 2005, dan tahun 2007. Acara Multimedia Metafisis setiap tahun menyajikan beragam bentuk agenda yang berbeda, sesuai dengan wacana yang berkembang. Pada tahun 2004, tema yang diusung adalah “Membentuk Penonton yang Cerdas”, tahun 2005, bertema

“Membaca Kaidah-Kaidah Keindahan”, dan pada tahun 2007 bertema “Ars Populi Ars Dei”.

- 4) Event yang secara aksidental diadakan biasanya meliputi undangan pementasan di luar kota, maupun menghadiri acara teater di lingkungan Semarang. Event aksidental seperti ini tidak hanya terbatas kepada publik penikmat teater yang berlatar belakang ilmiah, melainkan juga di tengah masyarakat yang masih awam dalam memandang teater sebagai suatu bentuk kesenian.
- b. Kelas event yang diadakan sudah mencapai taraf regional, jika diukur dari latar belakang penyaji maupun liputan media.
- c. Beberapa event lomba telah dimenangkan di tingkat regional maupun nasional, antara lain: Lomba Peksiminas (Pekan Seni Mahasiswa Nasional) di bidang baca puisi (2005) juara 2, penelitian naskah lakon (2005) juara 1, dan pementasan drama realis (2005) juara 2 tingkat Jawa Tengah.
- d. Teater Metafisis telah memiliki paradigma pengkaderan dan metode ber-teater yang dijalankan setiap tahun, dan menjadi semacam panduan dalam menemba para anggotanya. Adapun metode ber-teater yang selama ini dijalankan adalah mengadakan proses latihan yang diberi nama Sekolah Keaktoran. Sekolah Keaktoran adalah sebuah proses latihan yang dirancang untuk warga sebagai metode pengembangan keaktoran. Metode latihan sekolah keaktoran yang dipakai disesuaikan dengan model pelatihan dramaturgi pada umumnya, yakni pembentukan tubuh, emosi dan mental, improvisasi, eksplorasi, dan rasa. Di samping metode pengkaderan dalam hal keaktoran, Teater Metafisis juga menerapkan beberapa bentuk pengkaderan, baik yang berkaitan tentang berorganisasi, seni rupa, musik, dan sastra. Hal ini dilakukan agar kader yang terbentuk menjadi penerus yang mempunyai dedikasi dan loyalitas yang tinggi.

2. Kegiatan Teater Metafisis

Kegiatan Teater Metafisis tidak hanya mementaskan naskah, melainkan mencakup pengertian seni secara luas, meliputi:

a. Musik

Sebagai bentuk pengembangan bakat dalam bidang musik, Teater Metafisis juga membentuk organisasi semi otonom yang diberi nama Metaush Studio. Metode pengembangan bakat yang dilakukan dengan cara pembentukan sebuah group band, yang diberi nama Metaush Band, yaitu kelompok musik yang menggarap lagu-lagu populer, alternatif, dan musikalisasi puisi.

b. Seni Rupa dan Kaligrafi

Bidang kesenian lainnya yang sering dijadikan alternatif untuk pengembangan bakat warganya, Teater Metafisis menggunakan seni rupa dan kaligrafi sebagai media belajar, yang diberi nama Fokus (Forum Kaligrafi Ushuluddin). Karya yang dihasilkan meliputi lukisan, instalasi, digital art, dan kaligrafi untuk dipamerkan dan dijual kepada publik.

c. Diskusi Sastra

Diskusi sastra bertujuan menggali potensi warga Teater Metafisis dalam bidang penelitian karya sastra, meliputi penelitian puisi, cerpen, novel, dan naskah drama. Karya yang dihasilkan sering dimuat di media massa.

d. Latihan Basic Teater

Warga Teater Metafisis wajib mengikuti latihan basic teater yang diadakan setiap seminggu 2 kali. Latihan ini bertujuan untuk membentuk potensi keaktoran agar menjadi aktor yang siap pentas.

Teater Metafisis masih memprediksi secara kuat, tidak menutup kemungkinan akan mengembangkan aktivitas ini ke bidang-bidang seni lainnya yang lebih luas.

B. Deskripsi Data

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan hasil studi lapangan berupa data tentang studi pengaruh intensitas latihan seni teater terhadap konsep diri *crew* teater Metafisis fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dengan menggunakan instrumen skala psikologi yang disebarkan kepada *crew* teater Metafisis yang berjumlah 30 mahasiswa. Sebelum instrumen skala psikologi digunakan untuk penelitian maka perlu diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Adapun hasil coba instrumen terdapat 30 pertanyaan untuk konsep diri, dan menggunakan justifikasi terhadap metode latihan seni teater yang di tinjau dari intensitas latihan *crew* Teater Metafisis.

Untuk mengetahui jawaban lebih jelas data hasil penelitian dapat dilihat pada diskripsi sebagai berikut :

1. Data Intensitas Latihan Seni Teater (X)

Peneliti menggunakan pengambilan skor berdasarkan intensitas latihan teater yang mengikuti proses latihan sejak bulan Agustus sampai dengan bulan Desember 2016, yakni pada lima hari aktif (senin-jum'at) pukul 19.00-23.00 WIB.. Dimana seluruh *crew* mendapatkan kesempatan yang sama untuk ambil sampel.

Berikut adalah Klasifikasi pengambilan data ditinjau dari intensitas latihan.

Tabel 4.1 Klasifikasi *crew* Teater Metafisis Menurut Intensitas Latihan

No	Nama	Mingguan	Skor
1	Yazid Mubarok	16x	16
2	Septian Min'ahdi	16x	16
3	Panji Aryo P.	14x	14
4	Luthfan Khulqi	3x	3
5	Bachtiar Mandala Irianto	6x	6
6	Ghozali Ahmad	8x	8

7	Umar Prasetio	8x	8
8	Yudi Warsito	12x	12
9	Misbahul Munir	4x	4
10	Muhamad Ridwan	10x	10
11	Ahmad Mughits suvvy	16x	16
12	M. Syarif Arifin	12x	12
13	Fiqoya Saputri	9x	9
14	Inggrit Frahike	13x	13
15	Hani Nailatusyarifah	11x	11
16	M. Khafid Sobikin	3x	3
17	Ahmad Suyuti Ikhsan	15x	15
18	Kinanti Sekar Arum	7x	7
19	Alif Hanggarjito	16x	16
20	Kurniawan	8x	80
21	Jazaul	15x	15
22	Adun Abdullah	12x	12
23	Nafi	10x	10
24	Hanifa	7x	7
25	Anisa	6x	6
26	Ulil	14x	14
27	Laila	11x	11
28	Ulya	14x	14
29	Rizki	14x	14
30	Anis	15x	15

no	Latihan	Skor	Klasifikasi
1	13-16 minggu	13-16	Sangat Tinggi
2	9-12 minggu	9-12	Tinggi
3	5-8 minggu	5-8	Rendah
4	1-4 minggu	1-4	Sangat Rendah

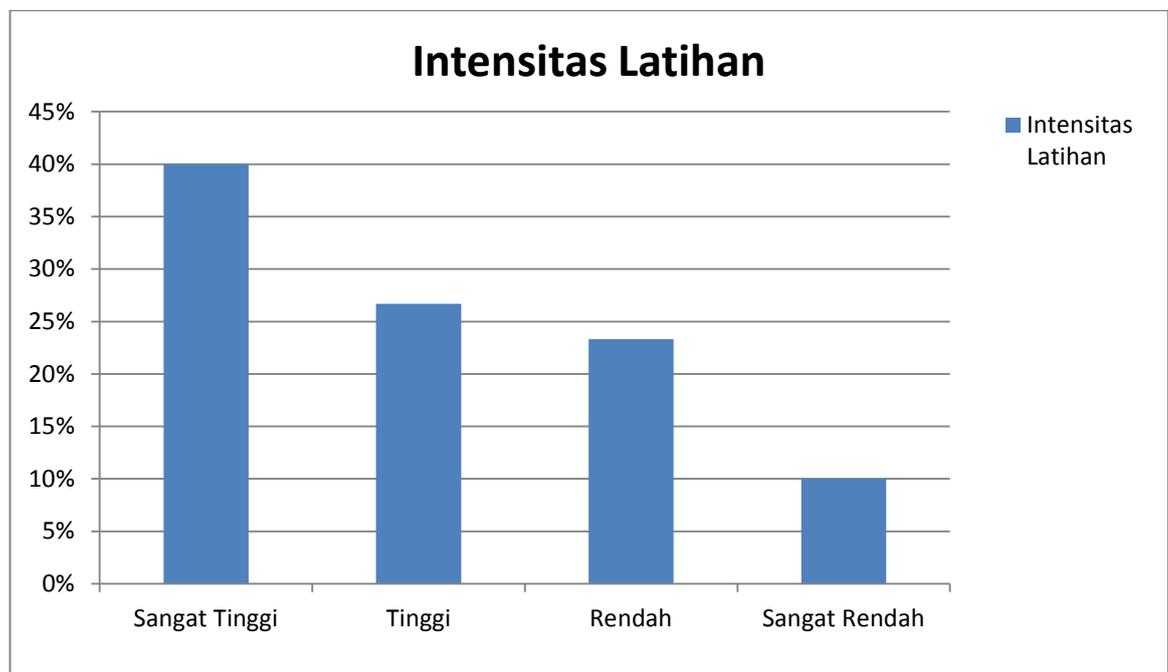
Dari data yang telah diperoleh maka dapat dibuat distribusi frekuensi Seni Teater (X) sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Seni Teater

No	Klasifikasi	Jumlah	Presentase
1	Sangat tinggi	12	40%
2	Tinggi	8	26,7%
3	Rendah	7	23,3%
4	Sangat rendah	3	10%
	Jumlah	30	100%

Dari 30 responden, ada 12 mahasiswa yang mendapatkan kriteria sangat tinggi, 8 responden mendapatkan kriteria tinggi, 7 responden mendapatkan kriteria rendah, dan 3 responden mendapatkan kriteria sangat rendah.

Diagram 4.1 Intensitas Latihan Teater



2. Data tentang Konsep Diri (Y)

Untuk mengetahui nilai data tentang Konsep Diri Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, maka dapat dengan menjumlahkan skor jawaban skala psikologi dari responden yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Skala Psikologi Konsep Diri

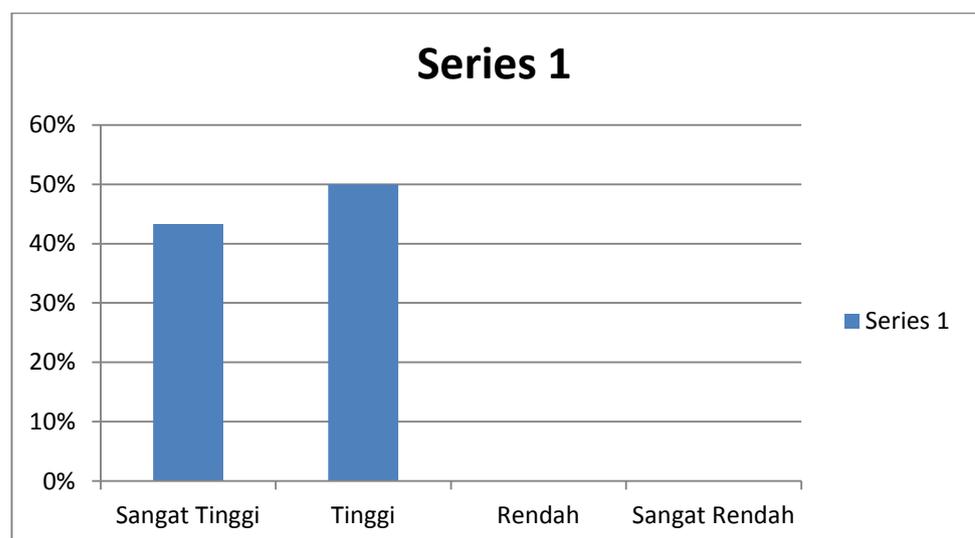
No. Responden	Skor
1	88
2	102
3	88
4	69
5	73
6	71
7	69
8	76
9	62
10	84
11	86
12	79
13	83
14	95
15	79
16	64
17	103
18	75
19	85
20	71
21	92
22	79
23	83
24	80
25	73
26	96
27	84
28	83
29	86
30	87

No	Skor	Klasifikasi
1	84-112	Sangat Tinggi
2	56-84	Tinggi
3	28-56	Rendah
4	>28	Sangat Rendah

Dari data yang telah diperoleh maka dapat dibuat distribusi frekuensi ketenangan jiwa (Y) sebagai berikut :

No	Klasifikasi	Jumlah	Presentase
1	Sangat tinggi	13	43,3%
2	Tinggi	17	56,7%
3	Rendah	-	-
4	Sangat rendah	-	-
	Jumlah	30	100%

Dari 30 responden, ada 15 responden yang mendapatkan kriteria sangat tinggi, 15 responden mendapatkan kriteria tinggi, namun tidak ada responden yang mendapat kriteria rendah dan sangat rendah.



C. Analisis Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Dari data tersebut, maka akan dihitung menggunakan rumus regresi linear sebagaimana diuraikan dalam Bab III. Jika data berdistribusi normal, maka langkah uji regresi linear dapat dilakukan. Namun jika sebaliknya, maka data harus dimodifikasi terlebih dahulu sehingga data berdistribusi normal.

Penelitian ini dalam mendeteksi normalitas data menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov yang dipadukan dengan kurva normal Q-Q Plots. Ketentuan pengujian ini adalah: jika probabilitas atau Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari level of significant (α) maka data berdistribusi normal. Sedangkan Santoso(2006), jika nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ distribusi adalah normal (simetris).

Dari tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test diperoleh angka probabilitas atau Asym. Sig. (2-tailed). Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau $\alpha= 5\%$) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman:

Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, distribusi data adalah tidak normal. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, distribusi data adalah normal.

Dalam penelitian ini digunakan uji One sample Kolmogorov-smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikan lebih besar dari 5% atau 0,05.

Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Seni Teater	konsep diri
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	10,83	81,50
	Std. Deviation	4,078	10,221
Most Extreme Differences	Absolute	,148	,096
	Positive	,103	,096
	Negative	-,148	-,092
Test Statistic		,148	,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,092 ^c	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

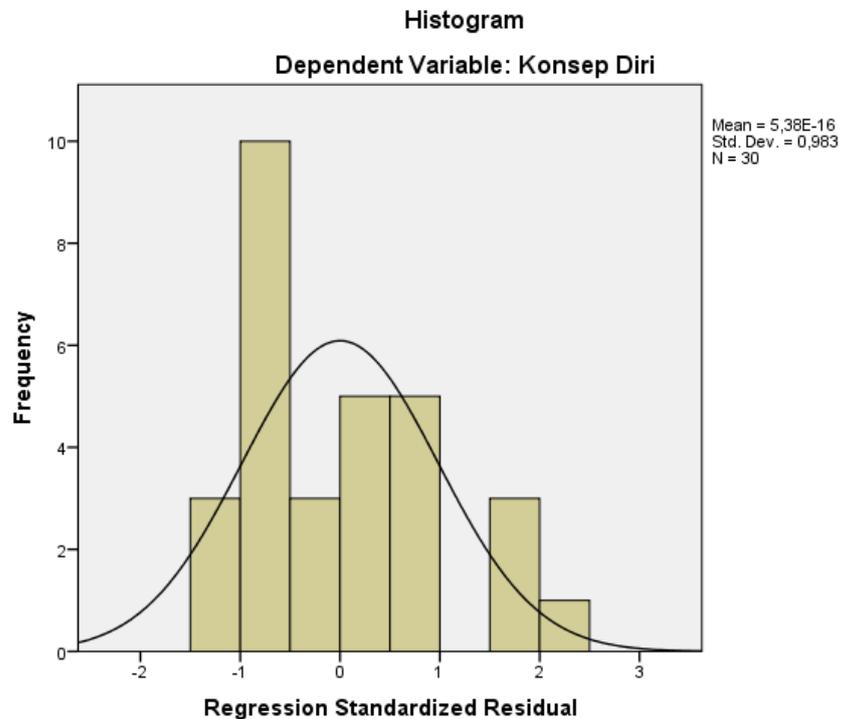
Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah:

a) Jika Sig. (Signifikansi) atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal.

b) Jika Sig. (Signifikansi) atau nilai probabilitas $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan uji homogenitas diperoleh Keputusan:

Nama Variabel	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Taraf signifikansi	Keputusan
1	2	3	4
Seni Teater	0,092	0,05	Normal
Konsep Diri	0,200	0,05	Normal



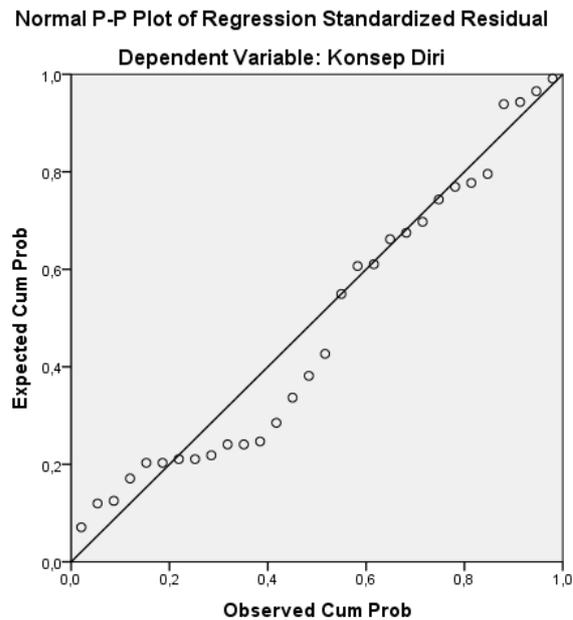
2. Uji Linieritas

Uji linieritas yang akan diuji kebenarannya adalah menentukan korelasi antara metode latihan dalam teater (X) dengan konsep diri *crew* teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (Y). Dari penghitungan kerja regresi sebagaimana yang terlampir dapat diketahui penghitungan sebagai berikut:

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
konsep diri * Seni Teater	Between Groups	(Combined)	2567,333	12	213,944	7,870	,000
		Linearity	2113,564	1	2113,564	77,744	,000
		Deviation from Linearity	453,769	11	41,252	1,517	,213
	Within Groups		462,167	17	27,186		
Total			3029,500	29			

Dari output diatas, diperoleh nilai signifikansi = 0,213 > 0,05, yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel Seni Teater (X) dengan variabel Konsep Diri (Y).



D. Uji Hipotesis

Untuk melakukan uji hipotesis peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan program SPSS 22 for windows. Hasil analisis regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel berikut :

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,835 ^a	,698	,687	5,719

a. Predictors: (Constant), Seni Teater

Nilai R square = 0,698 pada tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya pengaruh konsep diri yang disebabkan oleh seni teater adalah 69,8%. Sedangkan 28,4% sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2113,564	1	2113,564	64,611	,000 ^b
	Residual	915,936	28	32,712		
	Total	3029,500	29			

a. Dependent Variable: konsep diri

b. Predictors: (Constant), Seni Teater

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	58,819	3,009		19,549	,000
	Seni Teater	2,094	,260	,835	8,038	,000

a. Dependent Variable: konsep diri

Keterangan :

Nilai $F = 64,611$, berarti besarnya Freg adalah 64,611 yang nantinya akan diuji signifikansinya dengan menggunakan Ftabel. Hal ini akan menentukan diterima atau tidaknya suatu hipotesis yang diajukan.

Langkah selanjutnya dalam analisis data dari penelitian ini adalah menguji nilai hasil analisis hipotesis (Freg) dengan nilai pada tabel (Ftabel) pada taraf signifikansi 5%. Jika f reg lebih besar dari ftabel berarti signifikan, dan jika lebih kecil dari Ftabel berarti tidak signifikan.

Dari hasil analisis uji hipotesis, diperoleh $freg = 64,611$. Sedangkan nilai $ftabel 0,05 = 4,20$, kemudian dikemukakan hipotesis berikut:

H0 : Intensitas latihan seni teater tidak berpengaruh signifikan terhadap Konsep Diri

H1 : Intensitas latihan seni teater berpengaruh signifikan terhadap konsep diri

Dasar pengambilan keputusan: jika $\text{Sig.} < \alpha$ maka H0 ditolak yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara seni teater dan konsep diri .

Pada tabel diatas nilai sig variabel Seni Teater = 0,000 < 0,05 sehingga H0 ditolak, yang berarti variabel independen Seni teater secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Konsep Diri.

Cara lainnya dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel. Jika Fhitung > Ftabel maka disimpulkan menolak H0, yang berarti antara Seni Teater dengan Konsep Diri berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat diketahui bahwa freg lebih besar dari ftabel. Dengan demikian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, yakni variable X (Intensitas Latihan Seni Teater) dan variabel Y (Konsep Diri), maka hipotesis yang diajukan diterima (ada pengaruh positif antara seni teater dan konsep diri), karena dalam analisis ini hasil yang diperoleh rxy sebesar 64,611 (lihat di tabel uji korelasi). Dalam hal ini berarti bahwa *crew* Teater Metafisis yang memiliki frekuensi tinggi dalam mengikuti intensitas latihan maka akan mendapatkan Konsep Diri yang positif.

E. Rekapitulasi dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Setelah hasil analisis data penelitian, selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk tabel yang menggambarkan pengaruh intensitas latihan seni teater terhadap konsep diri *crew* Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Kriteria Penelitian	Interpretasi	Kesimpulan
Ada pengaruh seni teater terhadap konsep diri	F_{hitung} (64,611)	$F_{tabel} = 4,20$ (taraf sig.5%) berarti signifikan $f_{hitung} > f_{tabel}$	Hipotesis diterima	Ada pengaruh yang sangat signifikan seni teater terhadap konsep diri <i>crew</i> Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
	Sig = 0,000	Sig < α 0,000 < 0,05		
	Hasil penghitungan nilai koefisien determinasi sebesar 69,8%	Presentase tersebut dinilai telah menunjukkan pengaruh seni teater terhadap konsep diri		

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berteater adalah kegiatan yang menyenangkan, sekaligus menjadi ajang pelatihan diri dan pengasahan dalam memaknai perilaku atau tindakan disiplin, bertanggungjawab, jujur, kemampuan bekerjasama, rasa percaya diri, dan pengenalan konsep diri secara bertahap. Dalam proses penggarapan teater yang dieksplorasi adalah watak manusia, problem manusia, dan cara mengatasi problem-problem yang ada.

‘Pengenalan diri sendiri’ dan seni ‘kerjasama’ yang menjadi faktor implikasi latihan seni teater, dapat disimpulkan sebagai bentuk pengenalan konsep diri. Jika dikaitkan dengan teori konsep diri, seni teater telah meliputi semua aspek yang terangkum dalam kategori pengenalan konsep diri.

Teater menempuh jalur yang cukup efektif dalam hal konsep diri seseorang. Jika diuraikan secara cermat, teater memiliki beberapa metode yang dapat diaplikasikan di kehidupan nyata. Seseorang yang aktif berlatih teater, secara berangsur-angsur akan menemukan konsep diri dan peka terhadap keadaan dirinya, karena di dalam teater hal yang paling

penting adalah bagaimana seorang individu dapat menumbuhkan semangat untuk membuat sesuatu dengan baik, rasa percaya diri, melatih disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Menghargai orang lain dan mempelajarinya lewat perwatakan tokoh-tokoh dalam naskah lakon. Mengasah kemampuan menganalisa, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Mengasah keberanian bertanya, menjawab, berpendapat atau menyatakan sesuatu dengan jelas dan rinci. Dari teater, semua harapan itu bisa digali.

Berdasarkan penyajian data dan analisis data di atas, hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara fhitung dengan ftabel. Dimana fhitung diperoleh melalui perhitungan sebesar 64,611. Sedangkan ftabel pada taraf signifikansi 5% adalah 4,20 atau nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seni teater berpengaruh sangat signifikan terhadap konsep diri crew Teater Metafisis.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan penulis, menunjukkan bahwa tingkat frekwensi/intensitas latihan dalam seni teater berpengaruh secara signifikan terhadap konsep diri crew Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seni teater dapat dijadikan sebagai pembentukan jati diri seseorang. Dengan demikian jelas, bahwa pemahaman merupakan unsur psikologis yang penting dalam belajar. Pemahaman yang bersifat kreatif, akan menghasilkan imajinasi dan fikiran yang tenang, apabila subjek belajar benar-benar memahaminya. Maka akan siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar. Sehingga metode latihan dalam seni teater termasuk faktor yang mempengaruhi konsep diri crew teater Metafisis. Selain faktor metode latihan dalam teater faktor lain diantaranya yaitu faktor lingkungan, keluarga, dan diri sendiri yang mempengaruhi konsep diri crew teater Metafisis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang “Pengaruh Intensitas Latihan Seni Teater Terhadap Konsep Diri *Crew* Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang” penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian dan analisa data melalui penghitungan skor intensitas latihan dan angket “pengaruh Intensitas Latihan Seni Teater Terhadap Pengenalan Konsep Diri *Crew* Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang”, diperoleh nilai Sig sbesar $0,000 < 0,05$, yang berarti seni teater berpengaruh sangat signifikan terhadap konsep diri.

Hasil regresi penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan seni teater terhadap konsep diri, terbukti dari besarnya presentase konsep diri sebesar 69,8%. sedangkan 30,2% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

B. Saran

Demi peningkatan dan perbaikan kegiatan proses pembelajaran yang baik, tentu saja diperlukan adanya sebuah saran. Dalam penulisan skripsi ini perkenankanlah untuk memberikan saran-saran yang bersifat membangun dan memberikan motivasi kepada beberapa pihak yang terkait antara lain :

1. Untuk meningkatkan pembelajaran dalam teater diperlukan metode-metode yang baru dalam proses penggarapan sebuah naskah, namun demikian kita tidak lantas melupakan metode-metode yaang sudah berhasil dilakukan oleh para pendahulu kita, agaknya zaman tetap bergelut dalam perjalanan yang semakin rumit, dan berproses dalam teater menjadikan kita lebih mengerti arti sebuah kehidupan.
2. Kontrak belajar harus dibuat untuk memudahkan dalam proses penelitian, agar tidak terjadi miss komunikasi antara peneliti dan pihak terkait.
3. Aspek yang diukur dalam variabel teater tidak hanya sebatas intensitas latihan, karena dalam teater memiliki berbagai macam substansi ilmu kesenian yang kompleks, jadi jika peneliti hanya menggunakan intensitas sebagai justifikasi dalam penelitian dibidang seni teater rasanya kurang komplit.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hermawan, *Teater yang Hidup*, Etnoteater Publisher, Bandung, 2008.
- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Cet. 5, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.
- Anirun, Suyatna, *Menjadi Aktor; Pengantar Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*, Studiklub Teater, Bandung, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Paktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006.
- Asmara, *Apresiasi Drama*, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1979.
- Azizi, Khoiri, *Hubungan Konsep Diri dengan Rasa Percaya Diri Mahasiswa STAIN Salatiga Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2014/2015*, Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2014, Salatiga.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Kencana, Jakarta, 2008,.
- Cervone, Daniel, Lawrence A Pervin, *Kepribadian: Teori dan Penelitian (Buku 1)*, Terj. *Personality: Theory and Research*, Ed. 10, Salembahumanika, Jakarta, 2011.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (psikologi Atitama)* Refika Aditama, Bandung, 2007.
- Dayakisni dan Hudaniyah, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, UMM Press, Malang, 2003.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. IV, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008.
- Endraswara, Suwardi, *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*, Cet. 1, Buku Seru, Yogyakarta, 2011.
- Grotowski, Jerzy, *Toward Poor Theatre: Menuju Teater Miskin*, Terj. *Toward Poor Theatre*, Arti, Yogyakarta, 2002.
- Hasanuddin WS, *Drama Karya Dalam Dua Dimensi (Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis)*, Angkasa, Bandung, 2015.
- Hurlock B, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 2005.
- J, Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007.
- Linawati, Lince, *Skripsi : Pengaruh Seni Teater terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Anak*, 2009.

- Monks, F. J., A.M.P. Knoers, dan S. R. Hadinoto, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Ed. Rev. 3, Cet. 17, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2014.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurrahman, *Analisi Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007
- N Riantiarno, *Kitab Teater*, Gramedia, Bandung, 2011.
- N Riantiarno, *Menyentuh Teater: Tanya Jawab Seputar Teater Kita*, Cet. 9, Books, Jakarta, 2003.
- Neo, Wahyudin, *Perilaku Mahasiswa Dalam Menyampaikan Pendapat di Muka Umum Melalui Demontrasi: Studi Kasus Mahasiswa di Kota Makassar dalam Kegiatan Demontrasi*, Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, 2012.
- Olson, Matthew H. dan B.R. Hargenhahn, *Pengantar Teori Kepribadian, Terj. An Introduction to Theories of Personality Pearson Education Inc*, Ed. 8, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Padmodarmaya, *Tata dan Teknik Pentas*, Cet. 1, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
- Purwanto, M.Pd., *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Rahmanto, *Drama*, Cet. 1, Universitas Terbuka, Jakarta, 2007.
- S Effendi, *Bimbingan Apresiasi Drama*, Pustaka Mandiri, Tanferang, 2016.
- Sahid, Nur (ed.), *Interkulturalisme Teater*, Tarawang Press, Yogyakarta, 2000.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006.
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja*, Ed. Rev., Cet. 8, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Setiawan, Immam, *Skripsi : Pengaruh mentoring Agama Islam terhadap Perubahan Konsep Diri Mahasiswa Muslim Universitas Sumatera Utara*, Sumatera Utara, 2012.
- Sitorus, Eka D, *The Art of Acting (Seni Peran untuk Teater, Film, dan TV)*, Cet. 2, SUN, Jakarta, 2003.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, Pustaka Setia, Bandung, .
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung, Cet. 13, 2011.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2007.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Ed. 1, Rajawali Pers, Jakarta, 2015.
- Waluyo, Herman J, *Drama: Teori dan Pengajarannya*, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta, 2003.

Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*,
Pustaka Gondho Suli, Jogjakarta, 1988.

<http://kriminalitas.com/tilap-dana-bansos-mantan-mahasiswa-iain-masuk-bui/>,
diakses 9 Januari 2017.

<http://sjuned.blogspot.com/2008/07/metode-pelatihan-pemeranan.html>, diakses 11
Januari 2017.

<http://www.slideshare.net/hafidz341/problematika-remaja-sos-by-lds-dpphti>,
diakses 9 Januari 2017.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/curi-laptop-di-kosan-2-mahasiswa-iain-semarang-diciduk-polisi.html>, diakses 11 Januari 2017.

SKALA KONSEP DIRI

Skala Konsep Diri menurut Agoes Dariyo (2007)

1. Aspek Fisiologis
 - a. pandangan terhadap bentuk fisiknya
 - b. pandangan terhadap karakteristiknya
2. Aspek Psikologis
 - a. Kognitif
 - b. Afeksi
 - c. Konasi
3. Aspek Psiko-Sosiologis
 - a. Interaksi Sosial
 - b. Komunikasi
 - c. Menyesuaikan diri
 - d. Bekerjasama dengan orang lain
4. Aspek Psiko-Spiritual
 - a. Ketaatan beribadah
 - b. Kesetiaan berdoa
 - c. Kesetiaan menjalankan agama
5. Aspek Psiko Etika dan Moral
 - a. Memahami sesuatu berdasarkan nilai
 - b. Melakukan perbuatan berdasarkan nilai

no	Aspek	Indikator	Item	no	F/U
1	Aspek Fisiologis	Pandangan terhadap bentuk fisik	Saya dapat menerima kondisi fisik saya	1	F
			Saya merasa malu dengan kondisi fisik saya	4	U
			Saya merasa kondisi fisik saya tidak sekuat orang lain	8	U
		Pandangan terhadap karakteristik	Saya mengenal karakter saya dengan baik	15	F
			Saya konsisten dengan karakter yang melekat pada	22	F

			diri saya		
			Saya tidak percaya diri dengan karakter yang saya miliki	5	U

No	Aspek	Indikator	Item	no	F/U
2	Aspek Psikologis	Kognitif	Saya memiliki tujuan yang jelas dalam hidup	2	F
			Saya selalu melakukan sesuatu dengan maximal	12	F
		Afeksi	Saya selalu memperhatikan fenomena yang ada disekitar	13	F
			Saya selalu tanggap dalam hal apapun	16	F
		Konasi	Saya memiliki hasrat untuk melakukan sesuatu	24	F
			Saya dapat merasakan perasaan orang lain (mengerti perasaan)	10	F

No	aspek	Indikator	Item	no	F/U
3	Aspek Psiko-Sosiologis	Interaksi sosial	Saya ramah terhadap semua orang	7	F
		Komunikasi	Saya mampu berkomunikasi dengan baik	11	F
			Saya suka berdiskusi	27	F
		Menyesuaikan diri	Saya mampu menyesuaikan diri dengan teman baru	28	F

			saya takut menghadapi hal-hal baru	20	U
		Bekerjasama dengan orang lain	Saya seorang yang individual	25	U

No	Aspek	Indikator	Item	no	F/U
4	Aspek Psiko-Spiritual	Ketaatan beribadah	Saya mengerjakan solat lima waktu	3	F
			Saya melaksanakan puasa wajib	9	F
		Kesetiaan berdoa	Saya selalu berdoa kepada Allah	17	F
			Saya mendoakan kedua orang tua saya	19	F
		Kesetiaan menjalankan agama	Saya melakukan sesuatu didasari karna Allah	30	F
			saya tidak mudah terombang-ambing dalam hal kepercayaan	6	F

No	Aspek	Indikator	Item	no	V/TV
5	Aspek Psiko-etika	Memahami sesuatu berdasarkan nilai	Saya menilai seseorang bukan berdasarkan status sosial mereka	18	F
			Saya menilai seseorang dari perilakunya	21	F
			Saya orang yang bijak	14	F
		Melakukan perbuatan	Saya melakukan sesuatu jika ada imbalannya	23	U

		berdasarkan nilai	Saya suka menolong orang yang sedang kesusahan	26	F
			Saya orang yang taat akan aturan	29	F

No	Aspek	No item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Fisiologis	1,15,22	4,8,5	6
2	Psikologis	2,12,13,16,24,10	-	6
3	Psiko-Sosiologis	7,11,27,28	20,25	6
4	Psiko-Spiritual	3,9,17,19,30,6	-	6
5	Psikoetika dan Moral	18,21,14,26,29	23	6
Jumlah		24	6	30

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang tersedia dikananya. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar, karena itu pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri Anda sendiri :

SS : bila pertanyaan tersebut sangat sesuai

S : bila pertanyaan tersebut sesuai

TS : bila pertanyaan tersebut tidak sesuai

STS : bila pertanyaan tersebut sangat tidak sesuai

no	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya dapat menerima kondisi fisik saya				
2	Saya memiliki tujuan yang jelas dalam hidup				
3	Saya mengerjakan solat lima waktu				
4	Saya merasa malu dengan kondisi fisik saya				
5	Saya tidak percaya diri dengan karakter yang saya miliki				
6	saya tidak mudah terombang-ambing dalam hal kepercayaan				
7	Saya ramah terhadap semua orang				
8	Saya merasa kondisi fisik saya tidak sekuat orang lain				
9	Saya melaksanakan puasa wajib				
10	Saya dapat merasakan perasaan orang lain (mengerti perasaan)				
11	Saya mampu berkomunikasi dengan baik				
12	Saya selalu melakukan sesuatu dengan maximal				
13	Saya selalu memperhatikan fenomena yang ada disekitar				
14	Saya orang yang bijak				
15	Saya mengenal karakter saya dengan baik				
16	Saya selalu tanggap dalam hal apapun				
17	Saya selalu berdoa kepada Allah				
18	Saya menilai seseorang bukan berdasarkan status sosial mereka				
19	Saya mendoakan kedua orang tua saya				
20	saya takut menghadapi hal-hal baru				
21	Saya menilai seseorang dari perilakunya				

22	Saya konsisten dengan karakter yang melekat pada diri saya				
23	Saya melakukan sesuatu jika ada imbalannya				
24	Saya memiliki hasrat untuk melakukan sesuatu				
25	Saya seorang yang individual				
26	Saya suka menolong orang yang sedang kesusahan				
27	Saya suka berdiskusi				
28	Saya mampu menyesuaikan diri dengan teman baru				
29	Saya orang yang taat akan aturan				
30	Saya melakukan sesuatu didasari karna Allah				

Responden	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13
1	3	4	3	4	3	2	3	2	4	3	3	2	3
2	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4
3	4	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4
4	3	3	2	3	3	1	2	3	3	2	3	2	2
5	3	4	2	4	4	2	3	2	2	2	3	3	3
6	4	3	3	2	3	2	3	1	4	2	2	2	2
7	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3
8	4	4	2	4	3	2	2	3	3	3	4	2	2
9	4	2	2	3	2	1	2	2	3	2	2	2	2
10	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3
11	4	3	2	4	3	1	3	3	4	3	3	3	3
12	4	4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3
13	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4
14	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4
15	3	2	4	4	3	3	2	3	4	3	3	2	2
16	3	2	2	2	3	1	3	2	1	2	2	2	3
17	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3
18	3	3	3	4	3	2	2	2	3	2	3	2	1
19	3	4	4	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3
20	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3
21	4	4	3	2	3	4	3	4	4	3	3	3	3
22	4	3	2	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3
23	3	3	3	4	2	2	3	3	4	3	3	3	2
24	2	3	4	2	2	3	3	2	4	1	3	3	2
25	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2
26	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
28	4	3	3	4	3	3	4	2	4	3	2	3	3
29	3	3	2	2	4	3	3	2	4	3	2	4	3
30	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3

P28	P29	P30	Total
3	4	2	95
3	4	4	110
3	4	4	94
2	2	2	75
3	1	2	80
2	4	3	77
2	2	2	75
3	1	3	84
2	2	3	69
4	4	2	91
3	4	4	94
2	2	3	86
3	4	3	87
3	3	4	102
3	4	3	86
3	2	2	69
3	4	4	111
3	4	2	82
3	2	3	91
3	2	3	77
3	4	4	98
3	2	4	86
3	4	3	90
3	4	4	84
3	3	3	79
3	4	4	104
3	4	3	90
2	4	3	91
4	3	2	91
3	4	4	94

UJI RELIABILITAS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,907	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P2	78,30	99,183	,404	,906
P3	78,70	97,252	,442	,905
P5	78,53	99,361	,433	,905
P6	79,23	94,392	,620	,902
P7	78,70	96,631	,566	,903
P8	78,83	97,040	,459	,905
P9	78,17	94,626	,589	,902
P10	78,80	96,097	,622	,902

P11	78,60	99,145	,460	,905
P12	78,80	94,648	,741	,900
P13	78,70	97,114	,486	,904
P14	79,17	100,351	,404	,906
P15	78,60	98,110	,415	,906
P16	78,90	99,197	,394	,906
P17	78,07	98,340	,421	,905
P18	78,07	98,823	,471	,905
P19	78,13	97,568	,488	,904
P20	78,77	97,633	,563	,903
P21	78,70	98,562	,414	,906
P22	78,73	97,926	,417	,906
P23	78,93	95,099	,673	,901
P24	78,30	99,321	,441	,905
P25	78,27	99,513	,332	,907
P26	78,50	94,259	,669	,901
P27	78,60	99,834	,317	,907
P28	78,63	100,378	,377	,906
P29	78,33	93,126	,503	,905
P30	78,43	95,633	,535	,903

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

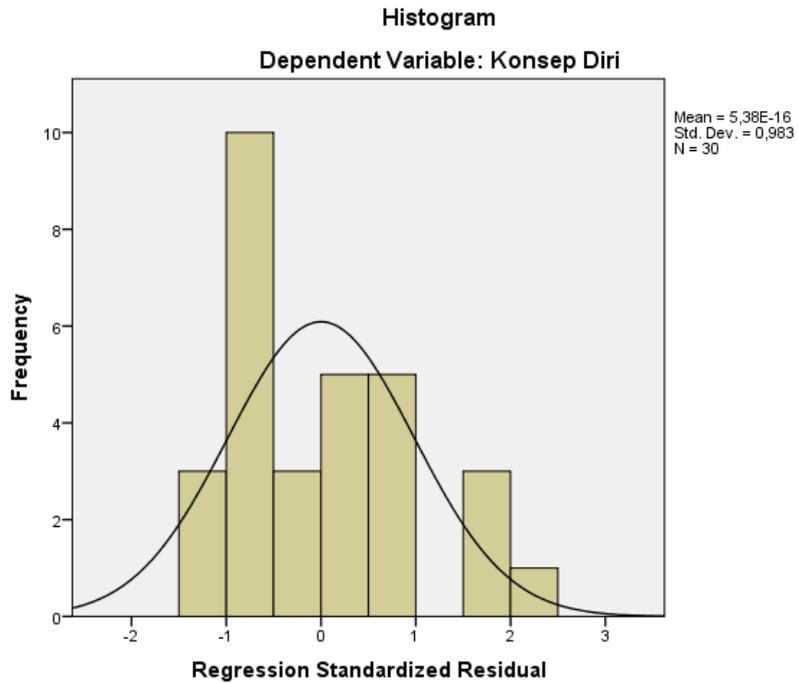
		Seni Teater	konsep diri
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	10,83	81,50
	Std. Deviation	4,078	10,221
Most Extreme Differences	Absolute	,148	,096
	Positive	,103	,096
	Negative	-,148	-,092
Test Statistic		,148	,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,092 ^c	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.



UJI LINIERITAS

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
konsep diri * Seni Teater	30	100,0%	0	0,0%	30	100,0%

Report

konsep diri

Seni Teater	Mean	N	Std. Deviation
3	66,50	2	3,536
4	62,00	1	.
6	73,00	2	,000
7	77,50	2	3,536

8	70,33	3	1,155
9	83,00	1	.
10	83,50	2	,707
11	81,50	2	3,536
12	78,00	3	1,732
13	95,00	1	.
14	88,25	4	5,560
15	94,00	3	8,185
16	90,25	4	7,932
Total	81,50	30	10,221

ANOVA Table

			Sum of Squares	df
konsep diri * Seni Teater	Between Groups	(Combined)	2567,333	12
		Linearity	2113,564	1
		Deviation from Linearity	453,769	11
	Within Groups		462,167	17
	Total		3029,500	29

ANOVA Table

			Mean Square	F
konsep diri * Seni Teater	Between Groups	(Combined)	213,944	7,870
		Linearity	2113,564	77,744
		Deviation from Linearity	41,252	1,517

Within Groups	27,186	
Total		

ANOVA Table

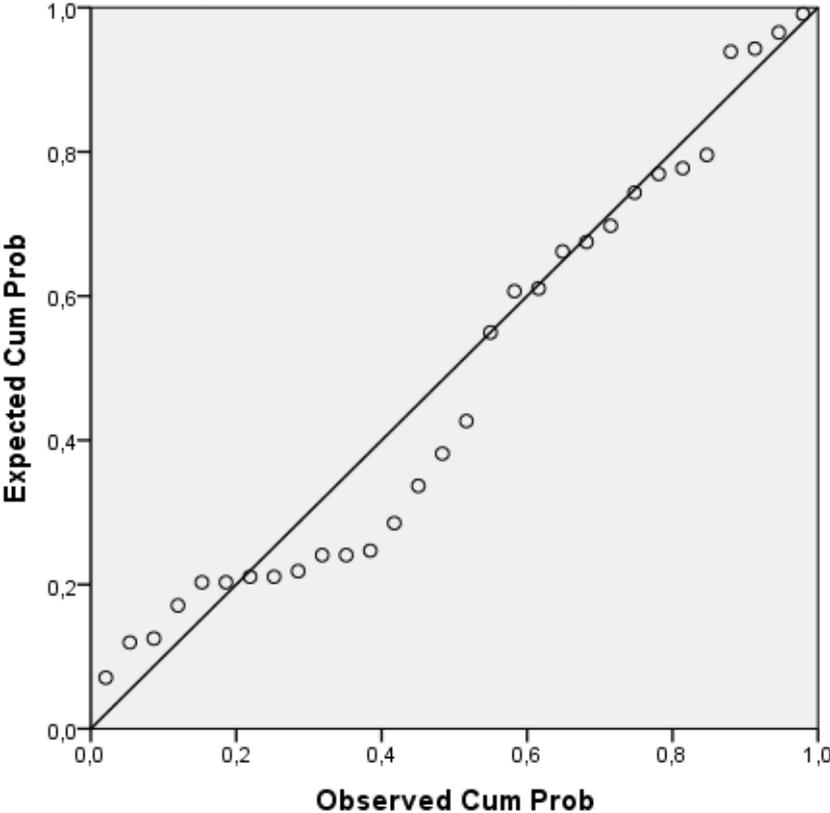
			Sig.
konsep diri * Seni Teater	Between Groups	(Combined)	,000
		Linearity	,000
		Deviation from Linearity	,213
Within Groups			
Total			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
konsep diri * Seni Teater	,835	,698	,921	,847

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Konsep Diri



REGRESI LINIER SEDERHANA

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Seni Teater ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: konsep diri

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,835 ^a	,698	,687	5,719

a. Predictors: (Constant), Seni Teater

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2113,564	1	2113,564	64,611	,000 ^b
	Residual	915,936	28	32,712		
	Total	3029,500	29			

a. Dependent Variable: konsep diri

b. Predictors: (Constant), Seni Teater

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	58,819	3,009		19,549	,000
	Seni Teater	2,094	,260	,835	8,038	,000

a. Dependent Variable: konsep diri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Abdul Basyir
TTL : Jepara, 30 September 1992
Alamat : Kp Tanubayan Rt 01 Rw 10 Kel.Bintoro Demak
No Telp : 085 741 335 345
Email : syndrom.yayang@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Tatwamasi (lulus tahun 1998)
2. SD N 10 Bintoro Demak (lulus tahun 2004)
3. SMP N 1 Wonosalam Demak (lulus tahun 2007)
4. SMA N 1 Demak (lulus tahun 2010)

Pengalaman Organisasi

1. Devisi Musik Teater Metafisis
2. Litbang di Teater Metafisis

Saat ini sedang menjalani kuliah di jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Hormat Saya,

Muhammad Abdul Basyir

104411001